

**PERAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA
(PIK-R) SRIKANDI KABUPATEN DEMAK DALAM UPAYA
MENCEGAH PEMUDA BERPERILAKU SEKS BEBAS DI
DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGTENGAH
KABUPATEN DEMAK
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

FEMA RAHAYU

1401016097

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Fema Rahayu

NIM : 1401016097

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : "Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)"

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Maret 2020

Pembimbing Skripsi



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 1969001 20001 2001

PENGESAHAN

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fema Rahayu

NIM : 1401016097

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Penyuluh Sosial

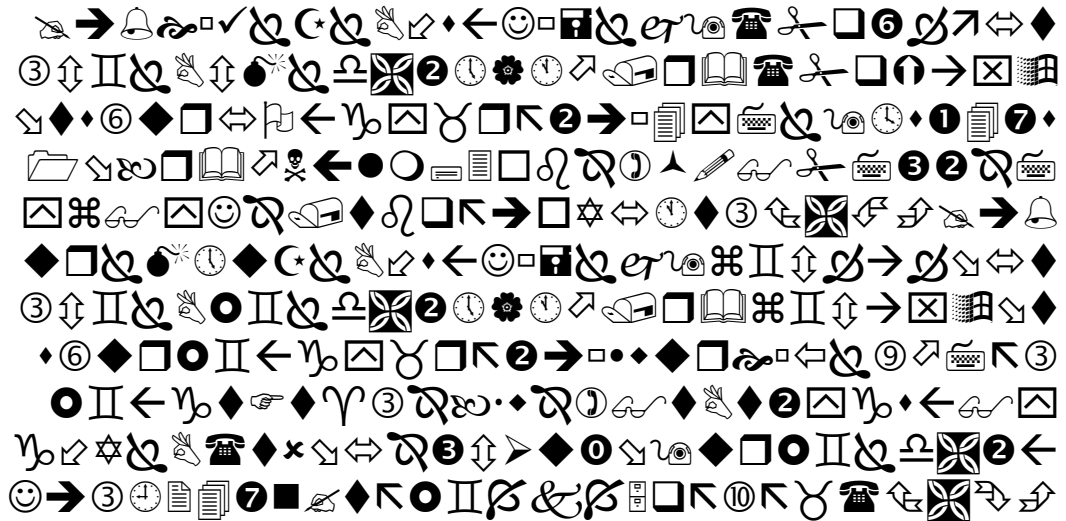
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Februari 2020



FemaRahayu
NIM. 1401016097

MOTTO



Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. (QS. AnNur: 30-31)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

Yang tercinta Alm Bapak Sunaryo yang sudah tenang disana dan Ibu Muslikah yang telah sabar menunggu dan senantiasa memberikan dukungan serta do'a tulus yang tiada terbatas dan tulus menyemangati untuk terus berjuang. Semoga Allah Sang Maha Pengasih selalu memberikan anugerah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa terurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhirnanti.

Skripsi dengan judul "*Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak Dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas Di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*" tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag , selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I , selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
5. Alm Bapak penulis yaitu Alm Bapak Sunaryo yang sudah tenang di alam sana , ibu penulis Ibu Muslikah serta seluruh keluarga. Terimakasih atas segala kesabaran, pengorbanan baik moril maupun materiil dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi lengkap penulis sampai detik ini.

6. Teman dekat, Mas Imam Syafi'i yang selalu sabar mau menemani penulis dalam melakukan proses penelitian, selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Mas Muhyiddin, S.Sos.I selaku senior yang sudah membimbing, memberikan masukan dan arahan penulis sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Ketua PIK R Srikandi Kabupaten Demak dan seluruh anggotanya khususnya Mbak Ainul Maghfuroh yang telah memberikan ijin dan membantu penulis melakukan penelitian.
9. Teman-teman BPI C 2014 yang sudah berjuang bersama dalam suka maupun duka.
10. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan support, selalu menemani dan memberikan semangat baik dalam suka maupun duka.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do'a penulis semoga amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini dapat diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membaca. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan.

Semarang, 28 Februari 2020

Penulis,

FemaRahayu

NIM.1401016097

ABSTRAK

Judul: Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). Penulis Fema Rahayu NIM. 1401016097.

Fenomena maraknya seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak disebabkan oleh berbagai macam alasan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan informasi. Kurangnya pengetahuan tentang seks bebas menjadikan pemuda melakukan suatu hubungan yang tidak seharusnya dilakukan. Upaya adanya peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak ini diharapkan para pemuda berperilaku jauh yang lebih positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak dan analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran PIK-R Srikandi adalah sebagai konselor sebaya, motivator dan fasilitator. Peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak mendapatkan respon yang sangat baik dari pemuda maupun masyarakat dan dapat berpengaruh positif bagi pemuda. Pelaksanaan peran PIK-R Srikandi untuk mendukung pemuda agar tidak berperilaku seks bebas diantaranya seperti konseling sebaya yang dilakukan secara individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung. Dilihat dari analisis bimbingan dan konseling Islam, 1) tujuan dari konseling sebaya oleh PIK-R Srikandi Kabupaten Demak yaitu memberikan informasi yang benar dan akurat guna meminimalisir tindakan perilaku seks bebas serta upaya pencegahan penularan HIV/AIDS bagi remaja di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, 2) fungsi yang sesuai dengan bimbingan dan konseling Islam yaitu *pertama*, fungsi preventif adalah membantu pemuda membentengi diri dengan cara memberikan informasi yang benar dan akurat; *kedua*, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya; *ketiga*, fungsi preservative dibutuhkan dalam membantu pemuda untuk memahami jati dirinya dan menghindarkan pemuda dari perbuatan yang melanggar norma agama dalam masyarakat; *keempat, developmental* merupakan fungsi bimbingan konseling Islam yang terfokuskan pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi pemuda 3) metode konseling sebaya yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi Kabupaten Demak yaitu *pertama*, menggunakan metode langsung yang meliputi percakapan pribadi dan diskusi kelompok; *kedua*, metode tidak langsung meliputi metode individual dan media kelompok. Kegiatan yang dilaksanakan sudah mendekati ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam. Namun, PIK-R Srikandi belum menerapkan keseluruhan adanya bimbingan dan konseling Islam secara seutuhnya.

Kata kunci: PIK-R, Seks bebas, Bimbingan dan Konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).....	22
1. Peran.....	22
2. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).....	23
B. SEKS BEBAS	23
C. Bimbingan dan Konseling Islam	24

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	24
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	27
3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	28
D. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas	31
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Pik-R Srikandi Kabupaten Demak	33
1. Sejarah Singkat Berdirinya PIK-R Srikandi	33
2. Visi dan Misi PIK-R Srikandi	34
3. Kegiatan Organisasi PIK-R Srikandi.....	34
4. Struktur Organisasi PIK-R Srikandi	36
B. Data Kondisi Seks Bebas Pemuda Di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak	37
C. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak	47
BAB IV ANALISIS PERAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) SRIKANDI KABUPATEN DEMAK DALAM UPAYA MENCEGAH PEMUDA BERPERILAKU SEKS BEBAS DI DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN DEMAK... ..	51
A. Analisa Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak Dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas Di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak	51
B. Analisa Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Pelaksanaan Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (P-R) Srikandi Kabupaten Demak Dalam Upaya Mencegah Pemuda	

Berperilaku Seks Bebas Di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak	54
---	----

BAB V PENUTUP 67

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun. Batasan usia remaja yang digunakan Kementerian Kesehatan RI adalah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Kesehatan No 25 Tahun 2014 yaitu 10 hingga 18 tahun, sedangkan batasan usia remaja antara usia 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Seiring dengan perubahan fisik dimulai juga proses perkembangan psikologisnya (BKKBN, 2018:8).

Menurut Ali (2014:9) dalam bukunya masa remaja merupakan tahap kehidupan seseorang mencapai proses kematangan emosional, psiko-sosial dan seksual. Remaja udah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan remaja. Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang menyenangkan dimana banyak petualangan dan tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati dirinya. Pada proses pencarian jati diri, remaja sering terjerumus perilaku yang mengandung resiko dan dampak negative baginya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya di warnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat

mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kureang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan sosial (Yusuf, 2016:197). Oleh karena itu mereka sering terjerumus dalam pola hidup dan perilaku yang salah karena pengaruh negatif lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari beberapa pihak seperti orang tua dan sekolah, hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (Q.S Al-Hujurat:11)

Ahmad Musthofa al-Maraghi menjelaskan ayat ini dalam tafsir Al-Maraghi tentang firman Allah Ta’ala Anfusakum merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itupun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi Saw. “Orang-orang mukmin itu seperti halnya

satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam” (Ahmad Mustofa, 1993:220). Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amallahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya (Ahmad Mustofa, 1993:223).

Kenakalan dan kejahatan remaja itu tidak pernah berlangsung dalam isolasi; yaitu tidak berlangsung *sui generis* (unik khas satu-satunya dalam jenisnya), dan tidak berproses dalam ruang vakum; tetapi selalu berlangsung dalam konteks *antarpersonal* dan *sosio-kultural* (Kartono, 1992: 37). Kenakalan remaja dapat berawal dari lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja, baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Selain itu, sifat kepribadian kurang baik juga dapat menyebabkan kenakalan.

Menurut Konopka dalam Mansur (2009:100) masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologi remaja yang mulai menyukai lawan jenis serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masalah yang menonjol pada remaja adalah masalah dampak seks dini, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) (BKKBN, 2014:1). Selain itu masalah lain yang marak terjadi di Indonesia adalah menonton video porno, tawuran, membolos, geng motor dan merokok.

Remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang positif. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku khas sebagai tanda bahwa mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Remaja menurut Kurt Lewin dalam Firman dan Desyolmita (2013:213) berada dalam posisi bingung dalam melakukan peran. Sensitif dan mudah tersinggung dan kadang-kadang tidak stabil sehingga tindakan mereka tidak dapat diperkirakan. Sebagian remaja banyak melakukan pelanggaran yang tidak mampu untuk berkembang secara positif dan dinamis.

Contohnya pada saat sekarang ini banyak sekali disaksikan baik dalam lingkungan sehari-hari ataupun melalui media masa ada remaja yang melakukan tingkah laku yang tidak sewajarnya dan tidak sesuai dengan perkembangan mereka, yaitu penyimpangan perilaku seperti memperkosa, seks bebas, onani, mengkonsumsi obat-obat terlarang, merokok, mengoleksi VCD porno dan lain sebagainya (Firman dan Desyolmita, 2013:213). Sebagaimana diketahui data survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 dalam Kompasiana memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (Kompasiana, 2015:1).

Sebagaimana diketahui 15.210 penderita HIV/AIDS 54% adalah remaja. Berdasarkan hasil survei Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 Provinsi pada tahun 2010 terungkap sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA yang di survei mengaku pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP yang di teliti mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA yang di survei mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% remaja SMP DAN SMA yang disurvei mengaku suka menonton film porno (Departemen Kesehatan RI, September 2010). Permasalahan ini merupakan isu-isu TRIAD KRR

(seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang pada usia remaja karena tidak sesuai dengan perkembangan juga termasuk melanggar aturan-aturan dan norma yang berlaku (Departemen Kesehatan RI dalam Desyolmita dan Firman, 2013:214).

Permasalahan seks bebas salah satunya diakibatkan oleh minimnya ilmu pengetahuan tentang seks bebas di kalangan pemuda sekarang ini. Akhirnya apa yang dikhawatirkan akan tiba saatnya yaitu para pemuda melakukan hal yang bertentangan dengan norma yang ada seperti berhubungan yang tidak seharusnya dilakukan sebelum ada kata sah.

Upaya untuk merespon permasalahan tersebut, pemerintah melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke beberapa instansi berkaitan dengan tugas, pokok dan fungsi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan bahwa “peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh BKKBN.” Selain itu ada Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi Remaja dan Keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi yang dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem) (BKKBN, 2014:7).

PIK Remaja adalah salah satu wadah yang dikembangkan oleh program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE. Keberadaan dan peranan PIK R di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan

konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2014:7). Dengan kata lain PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program yang dibuat oleh BKKBN yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja yang berguna untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta persiapan keluarga berencana. Peran PIK-R di lingkungan remaja sangatlah penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang benar tentang KRR.

Dalam mewujudkan wadah remaja yang sehat, Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak juga ikut berpartisipasi membantu remaja dalam penanganan masalah remaja dewasa ini, terutama masalah seksualitas dan/atau seks bebas. Karena itulah Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak mendirikan PIK R yang bernama PIK R “Srikandi” dan melakukan kegiatan PIK Remaja untuk menjembatani antara masyarakat dan remaja yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak dalam mengentaskan masalah serta memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, PIK R “Srikandi” ini memiliki anggota sebanyak 13 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan. PIK R “Srikandi” ini salah satu kegiatannya ada kegiatan konseling sebaya yang dilakukan para konselor sebaya yang ada di PIK R “Srikandi” dan diikuti beberapa remaja guna untuk mendengarkan keluh kesah para remaja yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Wawancara dengan Ajib Ulil Albab, 11 Oktober 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Ainul Maghruroh, kondisi seks bebas yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, contoh menjalin hubungan pacaran dengan tidak pantas, seperti pegangan tangan, pelukan bahkan sampai melakukan hubungan seks bebas yang menurut para remaja sebagai tanda cintanya dan hal itulah yang bisa menjadikan dampak paling fatal yaitu hamil di luar nikah, oleh sebab itu pentingnya pencegahan seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak membutuhkan konseling sebaya yang diadakan oleh PIK-

R “Srikandi”sebulan sekali, hari dan tanggal menyesuaikan kesepakatan dari konselor sebaya, anggota dan para remaja yang ikut proses konseling sebaya, selain konseling sebaya yang ada itu konselor sebaya juga menerima konseling sebaya secara pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Wawancara dengan Ainul Maghruroh, 15 Oktober 2019). Adanya PIK Remaja di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak ini, diharapkan akan membawa dampak positif bagi remaja agar tidak terjerumus dengan adanya seks bebas dan mampu ikut serta dalam upaya pencegahan seks bebas. Sebagaimana firman Allah SWT;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”* (Q.S Al-Isra’ : 32)

Asy-Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* menjelaskan tentang ayat ini di dalam tafsirnya, “Larangan mendekati zina lebih mengena ketimbang larangan melakukan perbuatan zina, karena larangan mendekati zina mencakup larangan terhadap semua perkara yang dapat mengantarkan kepada perbuatan tersebut. Barangsiapa yang mendekati daerah larangan, ia dikhawatirkan akan terjerumus kepadanya, terlebih lagi dalam masalah zina yang kebanyakan hawa nafsu sangat kuat dorongannya untuk melakukan zina.” (As Sa’di, 2007:457)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana analisis bimbingan dan dan konseling Islam terhadap pelaksanaan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Mengetahui peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
2. Menganalisa bimbingan dan konseling Islam terhadap pelaksanaan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan, khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam memberikan gambaran mengenai peran program PIK-R Srikandi Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

2. Secara Praktis

1) Manfaat bagi desa

Penelitian ini dapat digunakan desa untuk mengatasi seks bebas di kalangan pemuda. Hasil penelitian juga akan dipakai sebagai bahan

evaluasi oleh para komponen tokoh masyarakat agar dapat menyelenggarakan upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas dengan mengadakan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

2) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat untuk upaya mencegah seks bebas pada pemuda. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah membentuk program PIK-R yang dikelola oleh remaja setempat dengan dibimbing oleh orang yang berpengalaman tentang bidang tersebut. Masyarakat juga dapat mengembangkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif sehingga kenakalan remaja dapat ditanggulangi.

3) Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Walisongo

Bagi Universitas Islam Negeri Walisongo, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sejenisnya. Universitas Islam Negeri Walisongo dapat ikut serta berperan aktif dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas dengan cara membentuk komunitas di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo sebagai media bertukar pikiran dan pengawasan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak belum pernah dilakukan, maka berikut ini akan peneliti paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Daftar dan karya penelitian yang peneliti tersebut jadikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Fiha Najmah Yasita (2018) yang berjudul “*Kontrol Diri Mahasiswi terhadap Perilaku Seks Bebas*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol diri mahasiswi berjilbab terhadap perilaku seks bebas. Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kontrol perilaku individu dipengaruhi oleh *abusive relationship* yang dialami serta afeksi dan intimasi yang dalam, control kognitif subyek dipengaruhi kemampuan menilai secara obyektif dan adanya kesalahan informasi, control keputusan dipengaruhi oleh kebutuhan akan *support* dari orang lain. Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak dan objek penelitiannya semua remaja baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan penelitian di atas lebih terfokus pada kontrol diri mahasiswi terhadap perilaku seks bebas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seks bebas.

Kedua, skripsi karya Iin Maryana (2016) yang berjudul “*Peran dan Strategi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) dalam Upaya Mensosialisasikan Pengetahuan dan Pelayanan Reproduksi Remaja (Studi pada PIK R Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan strategi PIK Remaja dalam mensosialisaikan pengetahuan serta pelayanan berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan remaja yang semakin hari semakin kompleks, salah satunya mencakup aspek kesehatan reproduksi berkaitan dengan 3 resiko yang dihadapi oleh remaja yaitu TRIAD KRR (Seksualitas, HIV & AIDS, Napza), serta kurangnya sosialisasi dan juga penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi remaja, pemerintah selaku instansi pusat melalui Departemen Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat Program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R). Dengan dibentuknya

PIK Remaja di berbagai daerah mempermudah pemerintah untuk penjangkauan langsung terhadap remaja. Dengan permasalahan yang ada diharapkan PIK Remaja dapat menjalankan perannya dalam melakukan sosialisasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian diatas lebih terfokus pada peran dan strategi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) dalam upaya mensosialisasikan pengetahuan dan pelayanan reproduksi. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan peran Pusat dan Informasi Konseling Remaja (PIK R).

Ketiga, skripsi karya Amar Ma'ruf (2016) yang berjudul “*Upaya Pemerintah dalam Mencegah Seks Bebas pada Remaja di Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku seks bebas, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku seks dan untuk mengetahui cara mencegah seks bebas pada remaja di Kelurahan Tipulu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas dikalangan remaja yang berada di Kelurahan Tipulu semakin berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Bertambahnya diskotik yang ada di Kelurahan Tipulu, karaokean, kafe-kafe, serta tersedianya taman yang dijadikan tempat berkumpulnya remaja di malam hari. Adapun faktor penyebab terjadinya seks bebas pada remaja di Kelurahan Tipulu, peneliti membagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal: Masa pubertas, rasa ingin tahu, kurangnya keimanan, hawa nafsu, dan rasa ketagihan. Faktor selanjutnya ialah faktor eksternal seperti: Mengikuti teman, paparan (Pornografi) media, pergaulan bebas, kurangnya pengawasan orang tua, daya tarik diskotik dan, materi (Uang). Dengan demikian peneliti menyimpulkan ada 11 faktor penyebab terjadinya seks bebas pada remaja yang berada di Kelurahan Tipulu. Upaya pemerintah dalam mencegah seks bebas pada remaja ialah : 1). Kegiatan Keahlian/Ruang Belajar, 2). Membuka

TPA dan BTQ, 3). Hibauan kepada orang tua, 4). Membuka lapangan pekerjaan, 5). Menutup peredaran Minuman Keras dan Obat-obatan, 6). Pembuatan Pelatihan, dan 7). Wewenang pencabutan izin kepada pihak pemerintah kelurahan. Berdasarkan hasil uraian ini peneliti memandang apabila seluruh poin-poin tersebut dilaksanakan maka upaya pencegahan seks bebas pada remaja insyaallah akan berhasil. Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian diatas lebih terfokus upaya pemerintah dalam mencegah seks bebas pada remaja. Persamaannya adalah sama-sama mencegah seks bebas.

Keempat, skripsi karya Muslihudin (2016) yang berjudul “*Upaya Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja di Desa Watusa Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pergaulan bebas pada remaja, faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas, dan untuk mengetahui cara-cara atau teknik-teknik orang tua dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja di Desa Watusa Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa (1) bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terjadi di Desa Watusa antara lain: mengkonsumsi minuman keras, terlibat perkelahian, menonton video porno sampai pada melakukan tindakan sek pranikah. (2) faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja di Desa Watusa dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri), antara lain: ingin mendapat perhatian, kurangnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama islam, ingin mencoba atau merasakan, ingin dianggap hebat, kuat, dan berani. kedua faktor eksternal (faktor yang berasal dari lingkungan sekitar), antara lain: terjadinya brokem home (perceraian) dalam keluarga atau salah satu dari kedua orang tuanya ada yang meninggal, orang tua yang terlalu sibuk bekerja, perilaku orang tua yang sudah melakukan pergaulan bebas, kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anak, kurangnya

penanaman nilai-nilai ajaran agama islam dari orang tua, serta ajakan dari teman pergaulan. (3) Upaya orang tua dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja di Desa Watusa dapat dikelompokkan menjadi dua pertama upaya pencegahan secara preventif antara lain dapat dilakukan dengan mengajarkan dan membiasakan menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil, memberikan contoh/teladan yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, selalu mengingatkan atau memberikan menasehat yang baik, memperhatikan lingkungan pergaulan anak, melarang keluar rumah dimalam hari, serta menikahkan jika sudah mampu untuk melangsungkan pernikahan. Kedua upaya pencegahan secara represif antara lain dapat dilakukan dengan memberikan hukuman baik berupa fisik seperti memukul, maupun non fisik seperti memarahi dan memberikan peringatan. Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian diatas terfokus pada upaya orang tua dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja. Persamaannya adalah sama-sama obyeknya remaja.

Kelima, jurnal karya Nurul Hidayah dan Sofwan Indarjo (2016) yang berjudul “*Rumah Remaja*” *Sebagai Media Pembentukan PIK Remaja di Dusun Kedungdowo Desa Paserakan Kecamatan Batang Kabupaten Batang*”. Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)..Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh “Rumah Remaja” terhadap analisis organisasi, pengetahuan, sikap, penentuan kesenjangan kemampuan, rekomendasi/perencanaan pengembangan, dan menguji tingkat kelayakan “Rumah Remaja”. Hasil penelitian adalah “Rumah Remaja” merupakan suatu media pembentukan PIK remaja dengan memberdayakan remaja menjadi pengurus PIK remaja yang mempunyai kemampuan yang baik. PIK Remaja dibutuhkan karena masalah kesehatan reproduksi remaja semakin membahayakan. Perbedaan penelitian tersebut lebih kepada peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak

dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Sedangkan penelitian diatas terfokus pada rumah remaja sebagai media pembentukan PIK Remaja. Persamaannya adalah sama-sama tentang PIK Remaja.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dikutip oleh Moleong adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan teknik analisa datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data tersebut menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moelong, 2000:04).

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif merupakan suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual (Rumidi, 2012:38).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, yakni mengetahui dan memahami secara mendalam tentang peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variable yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Peran

Peran diartikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat.

b. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

PIK-R adalah suatu wadah yang dikembangkan dalam program Genre, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), ketrampilan hidup (*life skills*), gender dan ketrampilan advokasi dan KIE.

c. Seks Bebas

Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan mulai dari necking, petting sampai intercourse dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum.

d. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam yaitu sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma Al-Quran dan As-Sunah Rasulullah SAW

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Data-data yang dijadikan penelitian ini diambil dari berbagai sumber. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Mamang, 2010:171). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung dengan Ketua PIK-R “Srikandi” Kabupaten Demak, para konselor sebaya PIK-R “Srikandi” dan para pemuda yang mengikuti proses program PIK-R “Srikandi” sebagai sumber data yang pertama dalam memperoleh data lapangan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011:225). Data sekunder biasanya berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh untuk mendukung data primer yang meliputi buku-buku, foto, atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian atau berkaitan dengan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2011:224), yaitu:

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik wawancara

dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: melalui tatap muka atau telepon (Mamang, 2010:171). Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pengurus yang bersangkutan, seperti ketua, yang memberi konseling sebaya (konselor sebaya) dan pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang mengikuti konseling sebaya, sehingga dapat diperoleh data-data yang diperlukan dalam skripsi.

- b. Observasi yaitu proses pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku dan benda-benda di lingkungan sosial tempat studi berlangsung. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya (Martha, 2016:127). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan konseling bagi pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- c. Dokumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017:75). Teknik pengumpulan data ini terkait dengan cara mengambil informasi dari arsip-arsip, gambar, foto atau lainnya yang berasal dari PIK-R “Srikandi” Kabupaten Demak atau buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif terdapat kekuatan lain selain realibilitas yaitu validitas, validitas didasarkan pada kepastian dari hasil penelitian, tujuannya adalah untuk menunjukkan apakah hasil penelitian itu akurat dari sudut pandang penelit, partisipan, atau pembaca secara umum (Cresswell, 2015:286). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012:83). Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap narasumber. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu konselor sebaya dan pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, sedangkan informan triangulasi adalah ketua PIK R “Srikandi” Kabupaten Demak. Dengan demikian penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek data dan untuk memperoleh keabsahan data.

6. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikannya (Tohirin, 2012:141).

Setelah memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi langkah selanjutnya adalah mengklarifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek tertentu dengan jalan memilah-milah anantara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti (Sudarto, 1997:59).

Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono (2011:247), yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu menganalisis peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

b. *Data Display* (Model Data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau hiperaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk mempermudah dan memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Sistematika penulisan dalam penelitian “Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak” terdiri dari lima bab, yaitu bab I, II, III, IV, dan V.

- BAB I** Pendahuluan, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan Teori, berisi tentang tinjauan umum teori yang meliputi uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi dalam beberapa sub antara lain : Pengertian peran. Pengertian PIK R. Pengertian seks bebas. Pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam, asas-asas bimbingan dan konseling Islam. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas.
- BAB III** Gambaran umum, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, meliputi sejarah, visi dan misi PIK-R Srikandi, kegiatan PIK-R Srikandi, Struktur organisasi PIK-R Srikandi. Data kondisi seks bebas pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- BAB IV** Analisis Hasil Penelitian, berisi tentang analisis hasil penelitian Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Srikandi Kabupaten Demak dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti seperangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peran adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peran adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Peran menurut perspektif ilmu psikologi sosial didefinisikan dengan suatu perlakuan atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status di dalam kelompok tertentu.

Peran dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama menurut histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu dan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan.

Kedua pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Ahmad Said Mubarak, 2016:31). Berdasarkan

pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya.

2. Fungsi Peran

Fungsi peran didalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- 4) Menghidupkan system pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat (Narwoko, dkk, 2014:160).

3. Ruang Lingkup peranan di dalam Masyarakat

Ruang lingkup peranan di dalam masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2019:213).

B. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

1. Pengertian PIK-R

PIK-R adalah suatu wadah yang dikembangkan dalam program Genre, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan,

delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), ketrampilan hidup (*life skills*), gender dan ketrampilan advokasi dan KIE. Keberadaan dan peranan PIK-R di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (BKKBN, 2014:7).

2. Tujuan Kegiatan PIK-R

1) Tujuan umum

Bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja dalam rangka peningkatan pencapaian tujuan PIK Remaja. Sedangkan tujuan dari PIK Remaja itu sendiri adalah untuk memberikan informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, Keterampilan Hidup (LifeSkills), pelayanan konseling dan rujukan PKBR. Disamping itu untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang khas, sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja untuk mencapai Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga guna mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (BKKBN, 2014:8).

2) Tujuan khusus

Menurut (BKKBN, 2014:8) tujuan khusus dari PIK R, yaitu :

- a) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para Pembina dan Pengelola PIK R dalam menumbuhkembangkan PIK R
- b) Meningkatkan kualitas pelayanan PIK R
- c) Mewujudkan PIK R unggulan
- d) Meningkatkan jumlah remaja untuk memperoleh pelayanan informasi dan konseling PIK R
- e) Memperluas jejaring kerja di dalam pengelolaan PIK R

3. Kebijakan dan Strategi PIK-R

1) Kebijakan

- a) Pembentukan dan pengembangan PIK R
- b) Peningkatan kualitas pengelola PIK R
- c) Menyiapkan PIK R yang ramah remaja (*youth friendly*)

- d) Peningkatan komitmen dengan stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan PIK R
 - e) Penyediaan dan peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola PIK R
- 2) Strategi
- a) Melakukan advokasi tentang penumbuhan dan pengembangan PIK R
 - b) Melakukan promosi dan sosialisasi tentang PIK R
 - c) Menyediakan dukungan anggaran bagi kegiatan PIK R, baik dari dana APBN, APBD, maupun dari sumber dana lainnya
 - d) Melaksanakan pelatihan, orientasi, magang dan studi banding bagi SDM Pengelola PIK R
 - e) Mengembangkan materi substansi PIK R sesuai dengan dinamika remaja
 - f) Mengembangkan kegiatan yang menarik minat remaja
 - g) Memilih dan mengembangkan PIK R unggulan
 - h) Memfasilitasi tersedianya sarana dan prasarana pendukung PIK R
 - i) Melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang

4. Kegiatan-kegiatan dari Pengelolaan PIK R

1) Membentuk PIK R

Pembentukan PIK R di lingkungan komunitas remaja untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang 8 Fungsi Keluarga, Pendewasaan Usia Perkawinan, TRIAD KRR, *Life Skills*, Gender, Advokasi, dan KIE.

2) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK R yang ramah remaja (*youth friendly*)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK R yang ramah remaja sehingga para remaja akan memperoleh informasi yang menarik minat remaja yang bercirikan dari, oleh dan untuk remaja.

3) Melakukan advokasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan terhadap kelancaran dan keberlangsungan PIK R.

4) Melakukan promosi dan sosialisasi PIK R

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan PIK R kepada semua pihak yang terkait dalam rangka memperluas akses dan pengembangan dukungan serta jaringan PIK R.

5) Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK R

Kegiatan ini bertujuan menyiapkan dan memberdayakan SDM (Pengelola, Pendidik Sebaya, dan Konselor Sebaya) baik untuk PIK R yang baru tumbuh maupun untuk mengganti SDM yang sudah tidak aktif lagi dengan berbagai sebab (regenerasi) untuk keberlangsungan PIK R.

6) Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program Genre

Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program Genre (Kabid, KSPK, Kasubbid Bina Ketahanan Remaja, Kepala SKPDKB, Kabid, dan Kasi yang menangani program Genre di Kabupaten dan Kota).

7) Dukungan sumber dana PIK R

Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung biaya operasional PIK R secara rutin melalui pengembangan kegiatan ekonomi produktif, penggalangan dana baik yang bersumber dari APBN dan APBD maupun sumber lainnya yang tidak mengikat.

8) Melaksanakan konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK R

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari cara-cara pemecahan masalah yang terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan PIK R yang tidak bisa dipecahkan oleh pengelola.

9) Pemberian penghargaan bagi PIK R unggulan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh PIK R dalam pengelolaan, pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan.

10) Administrasi, Pencatatan dan Pelaporan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan tertib administrasi dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dan pelayanan yang diberikan oleh PIK R, meliputi SDM, sarana, prasarana dan metode.

C. Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara perilaku dan bersifat apatis bila disangsikan oleh sakramen perkawinan. Setiap aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutama penyimpangan seksual, secara moralitas dianggap jahat (Erich, 2001:203).

Pengertian seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Desmita pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual (Kartono, 2006:45).

Fakta menunjukkan naluri seksual berakar dalam kimiawi tubuh kita. Naluri ini adalah akar dari seluruh tingkah laku seksual, juga cara khusus untuk memuakannya, bukan naluri itu sendiri, yang ditentukan oleh struktur karakter, oleh jenis khusus dari relevansi manusia dengan dunia. Tingkah laku seksual, sebenarnya menawarkan salah satu tanda yang paling berbeda untuk memahami karakter seorang manusia. Bertolak belakang dengan hampir seluruh aktivitas lain, aktivitas seksual sangat bersifat pribadi, kurang terpola dan lebih merupakan sebuah ekspresi dari kekhasan individu. Lebih jauh lagi, intensitas dari hasrat seksual membuat

tingkah laku seksual kurang responsif pada kontrol manusia (Erich, 2001:202).

Nevid mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan selama ada ketertarikan secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar manusia dalam bertahan hidup, yaitu kebutuhan yang bersifat instinktif ini biasanya akan sukar untuk dikendalikan atau ditahan oleh individu, terutama dorongan seks. Lebih lanjut menurut Wicaksono seks juga diartikan sebagai hubungan seksual tanpa ikatan pada yang menyebabkan berganti-ganti pasangan (Sarwono, 2016:67).

Berdasarkan penjabaran definisi di atas maka dapat disimpulkan pengertian seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan mulai dari necking, petting sampai intercourse dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum.

2. Penyimpangan Seks pada Remaja

Menurut Willis (2010:26) penyimpangan seks beba pada remaja terdiri dari;

1) Onani

Onani adalah kelainan perilaku seks biasanya dilakukan oleh laki-laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemahnya syahwat dan bahkan melemahkan sperma sehingga tidak sanggup membuahi sel telur wanita. Efek samping lain dari onani ini adalah efek psikologisnya dimana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwan.

2) Homoseksual (Homosexuality)

Homoseksual adalah kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin sama. Laki-laki dengan laki-laki dinamakan (*male sexuality*) atau lebih umum disebut homoseksual saja. Wanita dengan wanita disebut *lesbians*.

Menurut Dr. Rono Sulistyono dalam Willis (2010:26) ada tiga macam homoseksual itu:

- a) Aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung kepada teman seksnya.
- b) Pasif, yaitu bertindak sebagai wanita.
- c) Campuran, yaitu kadang-kadang sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita.

Sebab-sebab terjadinya perbuatan homoseksual itu ialah:

- a) Faktor hereditas (dibawa sejak lahir).
- b) Adanya ketidakseimbangan hormone seks (*sex hormonal imbalance*)
- c) Pengaruh lingkungan :
 1. Terpilih dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama misalnya di penjara dan di asrama.
 2. Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil (masa kanak-kanak), dengan istilah sodomi.
 3. Kesalahan perlakuan, yakni anak laki-laki yang hidup di rumah tangga dimana semua saudaranya perempuan. Jika anak ini diperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya misalnya dibedaki, diberi pakaian wanita, dan lain-lain maka akan tumbuh sifat kewanitaan pada dirinya (merasa diri sebagai jenis kelamin wanita).

Untuk penyembuhan penderita seperti ini yang terpenting ialah adanya kesadaran dari penderita tersebut untuk memperbaiki diri. Disamping itu, pengobatan/terapi akan berhasil bila lingkungannya sedemikian rupa.

3) Pelacuran

Pelacuran ialah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama, yang terjadi didalam masyarakat. Biasanya wanita yang melakukan disebut dengan wanita P (singkatan dari pelacur), dan laki-laknya dinamakan pria hidung belang. Wanita P itu berkeliaran di waktu malam di taman-taman, dipinggir jalan dan tempat-tempat tertentu lainnya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Tingkat pelacuran seperti ini dinamakan pelacuran tingkat rendah. Di samping itu adalagi pelacur tingkat tinggi, yaitu mempunyai rumah sendiri, atau di hotel-hotel kelas wahid.

Sebab-sebab terjadinya pelacuran ialah:

- a) Rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat.
- b) Banyaknya pengaruh barang-barang mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya.
- c) Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan.
- d) Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.

4) Pornografi dan Pornoaksi

Hal-hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat meluas terutama dikalangan remaja yang sedang berada pada masa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral dikalangan remja itu, terutama apabila dasar-dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usaha pornografi dapat juga melemahkan potensi bangsa sebab akibatnya dapat merusak sendi-sendi falsafah Pancasila.

Pada era kemajuan informasi dan teknologi modern pornografi makin maju pesat. VCD porno, dan situs-situs porno di internet amat membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh banyak

kasus perkosaan terhadap anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD porno, yang sering kita tonton diberita TV dan di baca berita media cetak. Sehabis menonton adegan cabul melalui video, maka remaja tersebut amat terangsang rasa birahi seksnya. Peluang yang ada untuk penyalurannya adalah misalnya anak tetangga yang masih berusia 7 tahun. Dengan membujuk, anak itu mau saja diajak untuk melakukan hubungan seks. Apalagi jika VCD porno ditonton oleh remaja bersama anak-anak laki-laki maupun perempuan. Karena itu sangat mungkin perkosaan terjadi terhadap anak laki-laki usia 7-9 tahun dengan istilah populernya sodomi. Artinya hubungan seks melalui dubur. Hal yang sama terjadi pada pasangan homoseksual.

Sedangkan kejahatan pornografi melalui internet lebih seram lagi. Karena adegannya lebih berbahaya. Karena itu jangan biarkan anak-anak membuka internet tanpa ditemani orang tua, sebab bisa-bisa mereka akan membuka situs-situs pornografi tersebut.

Istilah pornoaksi adalah baru. Mungkin tidak ada di dalam kamus. Akan tetapi maksudnya adalah aksi atau perbuatan yang merangsang orang lain terutama lawan jenis. Aksi itu dipertontonkan pada hiburan, seperti: tarian, nyanyian, dan drama. Pada penampilan penyanyi misalnya membuka bagian-bagian tubuhnya yang merangsang, seperti bagian dada dan paha. Bahkan di negara barat seperti Amerika ada special bioskop pornografi dan tontonan tari telanjang oleh wanita penghibur.

5) Bestialy

Bestialy adalah mengadakan hubungan seks dengan binatang. Ini sering kejadian di daerah-daerah pertanian di mana jumlah wanita agak kurang. Kadang-kadang dianggap bahwa hal ini dapat disamakan dengan onani atau masturbasi.

6) Gerontoseksual

Gerontoseksual adalah kecenderungan untuk melakukan hubungan kelamin dengan wanita-wanita yang lebih tua atau yang lanjut usianya. Hal ini mungkin disebabkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi atau karena keinginan wanita-wanita itu untuk memperoleh kepuasan seks dari yang lebih muda dari suaminya.

7) Incest

Incest adalah hubungan kelamin terjadi antara dua orang dari luar nikah sedangkan mereka adalah berkerabat dekat sekali. Hal ini sering terjadi pada masyarakat yang taraf kehidupannya amat rendah, dan juga keluarga yang pecah (*Broken Home*). Hal ini disebabkan karena pada keluarga seperti ini kurang ditemukan disiplin dan kaburnya norma-norma kehidupan sebagai pegangan dalam kehidupan berkeluarga. *Incest* mungkin terjadi antara anak gadis dengan ayahnya, atau kakak laki-laki dengan adiknya, atau bahkan dengan ibunya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi seks bebas. Faktor tersebut antara lain antara lain adalah tempat tinggal, keluarga, kawan dan komunitas (Reschovsky dan Gerner dalam Salisa (2010:84). Dari penelitian Clayton dan Bokemeier menyimpulkan bahwa perilaku seks sebelum nikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum nikah tersebut. Dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu faktor kesempatan ikut mempengaruhi terwujudnya hubungan seks (Schulz dkk, dalam Salisa, 2010).

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas dapat dibedakan antara faktor-faktor di luar individu dan di dalam individu. Faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif. Sikap permisif adalah sikap yang membolehkan atau mengizinkan segala sesuatu, yang dahulu di anggap

tabu sekarang menjadi tidak. Dengan demikian faktor sikap dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap munculnya perilaku seks bebas. Selanjutnya berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seks tersebut tidak bisa berlaku sama untuk pria dan wanita.

Menurut Sarwono dalam Farisa (2013:16) faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja:

- 1) Meningkatkan libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja.
- 2) Penundaan usia perkawinan. Penundaan tersebut karena adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia menikah.
- 3) Adanya larangan dan cenderung memandang bahwa seks adalah hal yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut.
- 4) Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak.
- 5) Pergaulan remaja sekarang semakin bebas.

Menurut Pangkahila (dalam Farisa 2013:16) faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural.

4. Upaya Mengatasi Seks Bebas

Melihat rentannya terjadinya seks bebas di era sekarang maka Dahlan menjelaskan bahwa untuk mengatasi seks bebas maka dibutuhkan strategi untuk mengatasinya “Menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan memberikan penyuluhan yang terfokus pada remaja” (Soekanto, 1990:78). Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri antara lain pendidikan agama, moral, dan etika dalam keluarga, kerjasama guru, orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar mudah diserap oleh remaja. Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan

kemauan emosional agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan ketrampilan, mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri, dan mengembangkan ketrampilan berkomunikasi ([http//Biologi, Guru Psikologi Pendidikan.com](http://Biologi, Guru Psikologi Pendidikan.com)).

2) Penyuluhan pada remaja

Dalam penyuluhan pada remaja perlu dibahas mengenai batas-batas penyimpangan yang masih dianggap dalam batas-batas normal. Semua itu dikemukakan dengan latar belakang norma-norma yang berlaku, termasuk norma agama dan pandangan masyarakat. Kalau gerakan sederhana ini dimulai dari keluarga, maka persoalan seks bebas dapat diminimalisir sekecil mungkin, karena keluarga adalah dasar pertama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Begitu juga dijelaskan oleh Aswendi bahwa upaya mencegah terjadinya seks bebas dapat berupa:

- 1) Menghapuskan lambang dan mesej yang merangsang nafsu seks dalam masyarakat
- 2) Mengurangkan paparan imej keganasan di tengah masyarakat
- 3) Mengenakan hukuman yang lebih berat dan proses penghakiman yang lebih cepat
- 4) Meningkatkan dan menyebarkanluaskan pendidikan dan pelatihan khas tentang keselamatan pribadi
- 5) Menggerakkan usaha kerjasama tetangga dalam mencegah pergaulan bebas, dan meniadakan lokasi-lokasi berisiko tinggi seperti sarang-sarang penagih, menggalakkan perkawinan dan kehidupan keluarga yang sehat dengan membentuk budaya yang baik
- 6) Mewujudkan suasana kehidupan yang selamat, serta mempopulerkan imej Ketuhanan, kemanusiaan, moral dan nilai-nilai positif yang lain (Aswendi, 2011:27).

D. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling sebenarnya merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam Bahasa Inggris. Jika diartikan secara istilah *guidance* berasal dari kata “*guide*” yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Jadi, bimbingan di sini dapat diartikan sebagai bantuan, namun tidak setiap bantuan dapat diartikan sebagai bimbingan (*guidance*) (Winkel, Sri, 2004:27). Sedangkan secara etimologis, konseling berasal dari Bahasa Latin yaitu “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” (Prayitno, 1994:99).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djumhur dan Moh Surya bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat (Deni, 2011:8).

Sedangkan Winkel mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menentukan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan di mana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tujuan lingkungan (Deni, 2011:5).

Definisi lain dalam pembahasan konseling adalah bahwa menurut Glen E. Smith pada tahun 1955 mendefinisikan konseling sebagai suatu proses di mana konselor membantu konseli (klien) agar dia dapat memahami dan menafsirkan kata-kata yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. Milton E. Han (1955) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya (Willis, 2004:17-18).

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa yang membedakan antara bimbingan dan konseling terletak pada sesuatu hal yang ingin dipecahkan dari seseorang yang dibantu atau klien. Jika di dalam bimbingan yang ingin dipecahkan lebih ke arah pengembangan potensi seseorang yang dibimbing. Sedangkan di dalam konseling yang ingin dipecahkan lebih ke arah permasalahan yang dihadapi seseorang atau klien. Jadi dapat disimpulkan pengertian bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli atau konselor kepada seseorang yang dibantu atau klien berupa pemahaman, arahan atau kiat-kiat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki klien secara maksimal dan pemecahan suatu masalah agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai klien terwujud.

Setelah menguraikan beberapa definisi bimbingan dan konseling menurut para ahli, maka penulis menggabungkan kedua kata tersebut yaitu anatar bimbingan dan konseling ditinjau dari Islam atau yang disebut dengan bimbingan dan konseling Islam.

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, menyatakan bahwa ada beberapa hal penting yang perlu diketahui sebelum mengetahui definisi dari bimbingan konseling islam, di antaranya:

a. Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup

- b. Al-Quran adalah sumber ajaran Islam yang utama
- c. Al-Quran adalah sumber bimbingan, nasihan dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan
- d. Allah SWT mengirimkan Rasul, Nabi, Auliya-Nya adalaah sebagai konselor dan terapis manusia
- e. Allah SWT yang Maha Konselor dan Maha Terapis
- f. Adanya kewajiban mencari jalan menuju keada perbaikan dan perubahan
- g. Akibat meninggalkan ketentuan dan hokum-hukum Al-Quran

Setelah mengetahui konsep dasarnya, kemudian mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam yaitu sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikiranna, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma Al-Quran dan As-Sunah Rasulullah SAW (Hamdani, 2004:129).

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniai Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntutan Allah SWT (Sutoyo, 2013:22).

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Segala sesuatu yang dilakukan oleh individu selalu memiliki tujuan atau maksud tertentu. Sehingga apa yang dilakukan itu jelas arahannya. Demikian pula dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islam, dalam prosesnya jugamemiliki tujuan tertentu dijelaskan dalam bukunya Aunur Rahim Faqih, antara lain sebagai berikut: a. Tujuan umum Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar rmencaapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. b. Tujuan khusus 1) Membantu

individu agar tidak menghadapi masalah. 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001:36-37).

Jadi, tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi, dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang mungkin dimiliki sehingga menjadi manusia seutuhnya dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif, yakni membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservative, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001:37).

3. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada AlQuran dan Al-Hadis, serta berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Dari landasan-landasan tersebut dapat dijabarkan asas-asas pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut (Faqih, 2001:21-25):

- a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu bisa tercapai karena bimbingan yang diberikan adalah berlandaskan ajaran agama Islam yang bisa menentramkan hati.

b. Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

c. Asas Lillahita`ala

Asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah

Manusia dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Sehingga bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Dalam asas ini orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa saja yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan hal yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi juga tidak menolak begitu saja. Konseli juga diajak untuk mengaplikasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

g. Asas Eksistensi Individu

Bimbingan dan konseling Islam memandang seseorang individu merupakan suatu wujud (eksistensi) tersendiri. Individu merupakan hak perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai kosekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniah. Artinya individu mampu merealisasikan dirinya secara optimal, termasuk dalam mengambil keputusan.

h. Asas Sosialitas Manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih ada hak alam yang harus dipenuhi manusia, begitu pula hak Tuhan.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam dengan baik. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Di sinilah fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala kehidupan. Sehingga dengan bimbingan dan konseling Islam, individu diajarkan agar mempunyai pikiran untuk

berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

k. Asas Pembinaan Akhlaqul-Karimah

Di sini bimbingan dan konseling Islam memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik seperti mulia, berlaku adil kepada semua orang.

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah Bimbingan dan konseling Islam akan berhasil.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan konselor dan klien adalah sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsinya, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu lagi menerima bantuan. Sehingga hubungan yang terjalin diantara kedua pihak adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tertentu, baik keahlian dalam metodologi, teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling.

E. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas

Peran adalah sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya. Problem atau masalah manusia sangatlah kompleks dan variatif. Setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, begitupun respon orang tersebut dalam menghadapi masalahnya. Ada sebagian orang yang menghadapi masalahnya dengan baik tanpa menimbulkan masalah-masalah yang baru, namun ada pula yang justru lari, masa bodoh dengan masalah yang dihadapinya. Begitu masalah yang dihadapinya selesai, ada orang yang belajar dari pengalaman masalahnya tersebut untuk menjadi yang lebih baik lagi untuk masa depannya dan begitu juga sebaliknya ada pula yang terpuruk menghadapi masalah pada masa lalunya, sehingga cenderung menghambat proses perkembangan hidupnya di masa yang akan datang. Gambaran masalah-masalah tersebut banyak dihadapi manusia dewasa, pada khususnya anak remaja yang baru saja memulai kehidupan yang sesungguhnya.

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, 2016:12). Masa remaja merupakan masa coba-coba dalam melakukan suatu tindakan, dimana seorang remaja selalu merasa penasaran ketika ada sesuatu hal yang baru apalagi di masa remaja yang seperti ini banyak sekali pengaruh yang ada di lingkungan sekitar, seperti semakin canggihnya teknologi yang ada membuat para remaja membuka situs-situs yang seharusnya tidak dibuka yaitu situ porno, selain itu juga karena minimnya pengetahuan yang dimiliki para remaja tersebut membuatnya

melakukan hal-hal baru yang tidak disadari hal tersebut tidak pantas untuk dilakukannya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan seks bebas.

Seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Desmita pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual (Kartono, 2006:45). Remaja merasa penasaran dengan hal yang baru sehingga mereka mencoba-coba dan pada akhirnya melakukan hal tersebut seperti yang awalnya berciuman ke lawan jenis dan lama-kelamaan bisa sampai melakukan hubungan yang bertentangan seks bebas. Untuk itu pemerintah membuat suatu program Genre yang berada di bawah naungan BKKBN yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah salah satu wadah yang dikembangkan oleh Program Genre, yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, serta Napza), ketrampilan hidup (*life skills*), gender dan ketrampilan advokasi dan KIE (BKKBN, 2014:7). PIK-R memiliki peran yang sangat positif bagi para remaja diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Konselor sebaya adalah pendidik sebaya yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja sebayanya, telah mengikuti peltihan/orientasi konseling atau yang belum dilatih dengan mempergunakan Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN, serta bertanggung jawab kepada Ketua PIK-R.

Syarat konselor sebaya adalah sebagai berikut : berpengalaman sebagai pendidik sebaya, mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk

membantu klien, terbuka pada pendapat orang lain, menghargai dan menghormati klien, peka terhadap perasaan orang dan berempati, perasaan stabil dan control diri yang kuat, mempunyai pengetahuan yang luas, dan memiliki ketrampilan menciptakan suasana nyaman dan komunikasi interpersonal.

Ketrampilan yang harus dimiliki konselor sebaya adalah observasi, medengar aktif dan bertanya (BKKBN, 2014:13).

- b) Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan atau capaian bersama dan membantu untuk merencanakan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa mempunyai kepentingan khusus dalam proses diskusi. Tugas utama fasilitator adalah membantu semua orang untuk dapat mengeluarkan pendapat, pikiran dan melakukan yang terbaik dalam sebuah pertemuan atau diskusi (Denny, 2014).
- c) Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini biasanya melalui pelatihan (training), namun bisa juga melalui mentoring, coaching atau counseling. Dalam KBBI, motivator memiliki dua arti: pertama, orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak. Kedua, petugas yang ditunjuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana (<http://dederusnadi.blogspot.com>).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM PIK-R SRIKANDI KABUPATEN DEMAK

1. Sejarah Singkat Berdirinya PIK-R Srikandi

PIK-R Srikandi Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak didirikan pada tanggal 8 April 2018. PIK-R Srikandi Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak terbentuk atas dukungan dari Kelurahan Rejosari. Pada awal mula terbentuknya PIK-R Srikandi, bermula dari kepedulian para remaja desa rejosari di dukuh Galsari yang bermula adalah organisasi karangtaruna yang kemudian dibentuk PIK R, setelah mendapat pelatihan dari Dinas PP dan KB. Dari situ mulai mengerti tentang PIK-R serta fungsi dan tugasnya.

Nama Srikandi dipilih karena dari para pelopor dibentuknya PIK R adalah kebanyakan wanita. Yang mana dengan harapan PIK R Srikandi menjadi PIK R pertama sekaligus menjadi percontohan buat pembentukan lainnya di desa Rejosari khususnya.

Kehidupan remaja yang begitubebas sekarang ini, menyebabkan terbukanya peluang untuk terjadinya hal-hal yang banyak dialami sekarang ini, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, merokok, perkawinan di usia dini dan sebagainya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya perhatian remaja terhadap setiap sosialisasi atau nasihat yang diberikan baik nasihat dari orangtua, guru-guru, maupun dari masyarakat lainnya, atau bahkan mereka kurang atau bahkan tidak mendapatkan sosialisasi baik di lingkungan primernya (keluarga) maupun lingkungan sekunder (sekolah, masyarakat).

Dari masalah-masalah remaja tersebut, semakin menggugah atau membangkitkan semangat teman-teman PIK-R Srikandi untuk memberikan informasi tentang Kesehatan Reproduksi yang disesuaikan dengan kebutuhan proses tumbuh kembang remaja. Selain itu kami juga

melakukan upaya pencegahan yaitu dengan memberikan informasi tentang pencegahan seks pra-nikah, NAPZA, maupun AIDS. Jadi dengan adanya PIK-R Srikandi remaja bersama – sama dengan anggota PIK-R Srikandi dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan kemajuan jaman. Sehingga, remaja-remaja di Indonesia dapat menjadi pilar negara yang benar, sehat, mandiri, bertakwa, dan memiliki rasa tanggung jawab (Dokumentasi PIK-R Srikandi Kabupaten Demak).

2. Visi dan Misi PIK-R Srikandi

Visi

Menjadi remaja yang religius, produktif, kreatif dan inovatif serta memanfaatkan teknologi untuk menyongsong revolusi industry 4.0.

Misi

- a. Mewujudkan remaja yang religius, berkarakter, melek teknologi, dengan menjunjung tinggi nilai budaya local.
- b. Melakukan pendampingan remaja dengan cara penyuluhan melalui kegiatan tutor sebaya.
- c. Mewujudkan remaja yang bersinergi dengan stakeholder dan lembaga kemitraan terkait (Dokumentasi PIK-R Srikandi Kabupaten Demak).

3. Kegiatan Organisasi PIK-R Srikandi

PIK-R Srikandi Kabupaten Demak ini memiliki jadwal kegiatan yang harus dilakukan setiap pertemuan dilaksanakan. Kegiatan yang ada di PIK-R Srikandi ada beberapa kategori yaitu kategori keagamaan, kategori sosial kebudayaan, kategori bina mental dan kategori konseling.

- a. Kategori keagamaan

Kategori keagamaan meliputi buka bersama dan tadarus Al-Quran. Buka bersama diadakan ketika pada bulan puasa Ramadhan tetapi tidak satu bulan full melainkan menyesuaikan jadwal dari para pemuda karena para pemudanya yang disana juga punya kesibukan lainnya. Tadarus Al-Quran biasanya dilakukan sekalian pada hari Kamis malam Jum'at ketika selesai tahlilan oleh para pemuda yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

b. Kategori sosial kebudayaan

Kategori sosial kebudayaan meliputi gotong royong dan sedekah bumi. Gotong royong disini dimaksudkan bahwa para pemuda melakukan kerja sama bersama para anggota masyarakat diantaranya seperti gotong royong membersihkan eceng gondok. Hal ini dilaksanakan agar para pemuda mengerti akan rasa tolong menolong antar sesama dan mau guyub rukun bersama masyarakat. Sedekah bumi diadakan satu tahun sekali bersama masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak di Masjid yang ada di sana dengan tujuan suatu bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang telah diberikan.

c. Kategori bina mental

Kategori bina mental meliputi penghargaan atas kemenangan di acara HUT RI dan pemberian arahan ketrampilan. Penghargaan atas kemenangan di acara HUT RI diadakan ketika pada 17 Agustus dengan memberikan suatu hadiah berupa piala atau barang apapun karena sudah memenangkan suatu lomba yang telah diadakan di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Acara 17 Agustus-an itu diadakan dengan maksud agar para pemuda bias mengenang jasa para pahlawan yang telah mendahului kita dan berharap para pemuda juga bias mengikuti jejak para pahlawan tersebut. Pemberian arahan ketrampilan yang diadakan disana dengan maksud agar para pemuda mampu menciptakan sebuah alat yang berguna di masyarakat meskipun dengan menggunakan bahan seadanya dan juga agar para pemuda bisa mengarah para skil (keahlian) yang dimilikinya.

d. Kategori konseling

Kategori konseling meliputi kategori konseling pribadi dan konseling kelompok. Konseling pribadi disini dimaksudkan seperti konseling yang diadakan secara face to face antara konselor dengan

klien yang sifatnya rahasia. Konseling tersebut bisa saja menggunakan handphone via WA ataupun bertemu dengan sesi curhat. Konseling pribadi diadakannya terserah para kliennya kapan pun dan dimanapun ketika membutuhkan konselor.

Konseling kelompok diadakan sekelompok para pemuda dengan konselor dengan memberikan materi berupa penyuluhan bahaya seks bebas.. Konseling kelompok diadakan satu bulan sekali di minggu ke-3. Konseling kelompok ini dimaksudkan agar para pemuda mengetahui beberapa materi tentang bahaya seks bebas dan dengan adanya pemberian materi seperti itu para pemuda enggan akan berbuat hal yang berkaitan dengan seks bebas (Wawancara dengan AUA, 11 Oktober 2019).

4. Program Kerja PIK-R Srikandi

Program kerja adalah susunan rencana kegiatan kerja yang sudah dirancang dan disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program kerja PIK-R Srikandi adalah sebagai berikut (Dokumentasi PIK-R Srikandi Kabupaten Demak):

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran/Peserta	Penanggungjawab
1.	Sowan PIK-R	Setiap 1 bulan sekali, minggu ke-3	Pemuda dan Seluruh anggota PIK-R Srikandi	Ajib Ulil Albab
2.	Sholawat	Setiap malam Jum'at	Pemuda dan Seluruh anggota PIK-R Srikandi	Dwi Kismiyati
3.	PIK-R Mengabdi	Setiap 1 tahun sekali menjelang Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha	Pemuda dan Seluruh anggota PIK-R Srikandi	Wakhid Nur Hidayati
4.	Pendampingan PIK-R	Waktunya fleksibel	Pemuda dan Seluruh anggota PIK-R	Ainul Maghfuroh

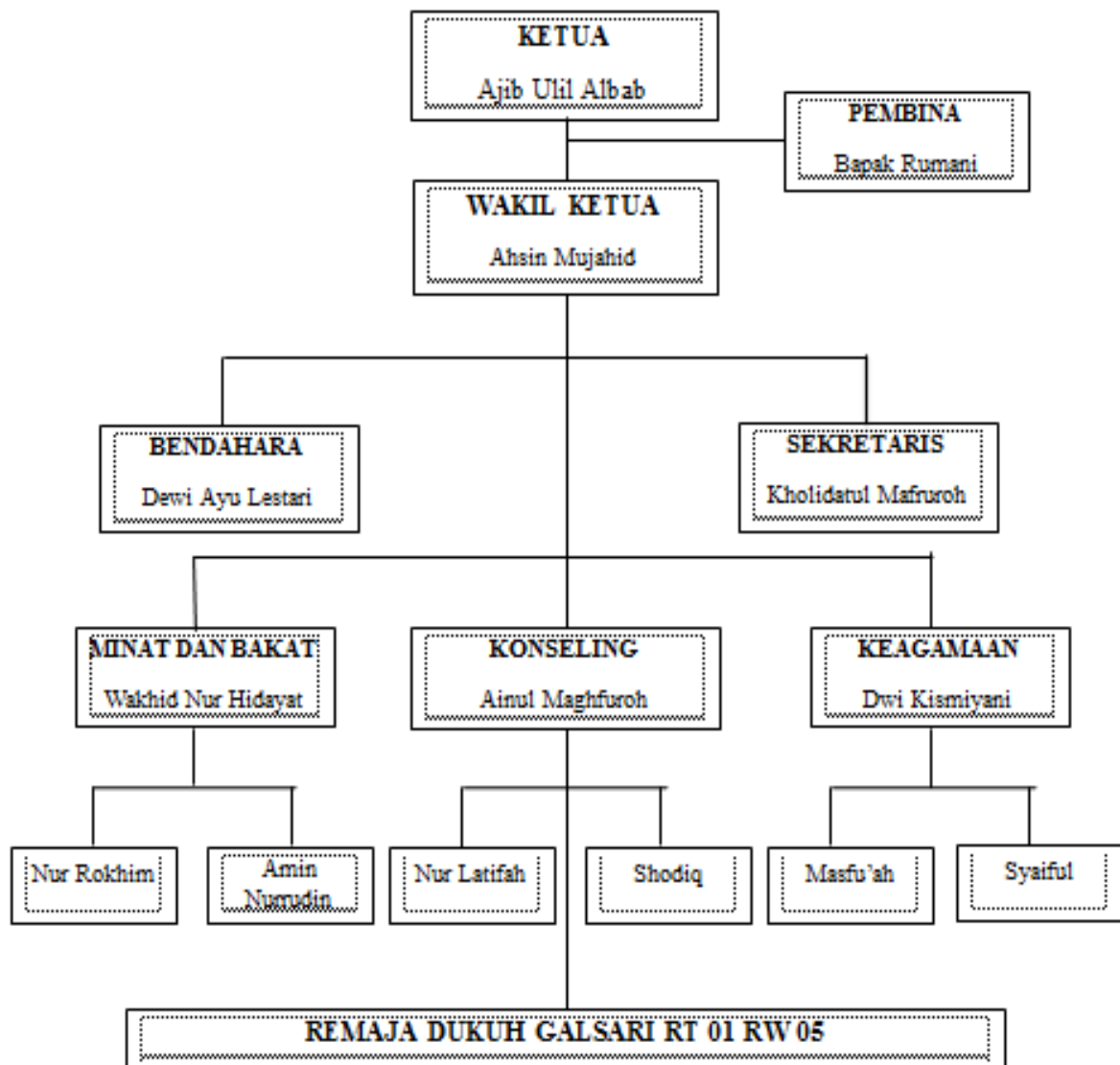
			Srikandi	
--	--	--	----------	--

5. Struktur Organisasi PIK-R Srikandi

Organisasi manapun penting sekali adanya pengaturan tugas, pengaturan tersebut dimaksudkan guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Begitupun dengan Organisasi PIK-R Srikandi ini yang tentunya perlu dibentuk sebuah struktur organisasi untuk mengurus segala kebutuhan Organisasi PIK-R Srikandi. Hal ini dilakukan agar suatu pekerjaan dapat dikerjakan pada ahlinya sehingga pekerjaan tidak menumpuk pada satu orang dalam satu waktu.

Adapun struktur organisasi yang terdapat di Organisasi PIK-R Srikandi adalah sebagai berikut (Dokumentasi PIK-R Srikandi Kabupaten Demak):

**STRUKTUR ORGANISASI PIK SRIKANDI DK. GALSARI RT
01 RW 05 DS. REJOSARI KECAMATAN
KARANGTENGAHKABUPATEN DEMAK**



B. Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

Perlu diketahui bahwa PIK-R Srikandi mempunyai peran penting dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas melalui konseling

sebaya, baik secara kelompok maupun individu. PIK-R Srikandi juga bertanggung jawab terhadap para pemuda dari sisi kesehariannya.

PIK-R Srikandi mempunyai peran aktif dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas, hal ini terlihat dari ungkapan ketua PIK-R Srikandi adalah sebagai berikut:

“Konselor sebaya mempunyai peran aktif yang sangat penting mbak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas, karena tanpa adanya konselor sebaya di PIK-R Srikandi kegiatan konseling sebaya tidak akan berjalan lancar. Para pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak memiliki masalah mengenai seks bebas yang perlu diperhatikan, oleh sebab itu para konselor sebaya yang ada di PIK-R Srikandi harus memperhatikan para pemuda agar memahami bagaimana upaya dalam mencegah pemuda berperilaku seks bebas tersebut. Disinilah peran PIK-R Srikandi sebagai konselor sebaya akan terlihat. Konselor sebaya memiliki peran yang aktif karena konselor sebaya menjalankan hak dan kewajiban, salah satunya memberikan konseling sebaya baik secara kelompok maupun individu” (Wawancara dengan AUA, 11 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa PIK-R Srikandi berperan aktif dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas, karena tugas PIK-R Srikandi adalah memberikan nasihat para pemuda agar menjadi pribadi yang auh lebih baik.

PIK-R Srikandi mengatakan bahwa salah satu peran PIK-R Srikandi adalah sebagai konselor sebaya. Hal ini terlihat dari ungkapan AM adalah sebagai berikut:

“Salah satu peran PIK-R Srikandi yaitu sebagai konselor sebaya. Tugas inti dari konselor sebaya adalah memberikan konseling sebaya baik secara kelompok maupun individu, bisa saja secara langsung maupun tidak langsung. Tugas konselor sebaya adalah memberikan konseling sebaya yang sudah terjadwal satu bulan sekali” (Wawancara dengan AM, 15 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tugas PIK-R Srikandi adalah sebagai konselor sebaya, memberikan konseling sebaya baik secara kelompok maupun individu dan bisa dilakukan baik secara langsung

maupun tidak langsung. Memberikan konseling sebaya terhadap para pemuda memungkinkan untuk para pemuda agar tidak melakukan hal-hal yang bisa menjerumuskan dirinya. Hal ini terlihat dari ungkapan klien SR adalah sebagai berikut:

“Peran PIK-R Srikandi sebagai konselor sebaya memberikan dampak positif bagi saya. Saya merasa ada perubahan dengan adanya konselor sebaya tersebut. Yang mulanya saya tidak tau pengetahuan tentang seks bebas Alhamdulillah sekarang saya tahu pengetahuan tentang seks bebas mengenai dampak, pencegahannya yang diberikan oleh konselor sebaya tersebut dan hal itu membuat saya membenahi diri dalam berpacaran dan menerapkan apa yang diajarkan oleh beliau dalam menempatkan diri di lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi dan situasi yang benar” (Wawancara dengan SR, 15 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konselor sebaya membuat SR membenahi diri dalam berpacaran dan membuat dia sadar kalau selama ini yang dilakukan itu salah.

Konseling sebaya yang diberikan oleh konselor sebaya baik melalui konseling sebaya secara kelompok maupun individu dapat memberikan perubahan pada diri pemuda dalam bergaul dengan pacarnya, selain itu juga dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan luas yang didapatkan melalui proses konseling sebaya tersebut. Hal ini terlihat dari ungkapan klien TW adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya kegiatan konseling sebaya yang diadakan oleh konselor sebaya yang diberikan kepada saya menjadikan ilmu pengetahuan tentang seks bebas yang diberikan oleh konselor sebaya menjadi lebih luas dan saya mendapatkan banyak informasi yang sangat saya butuhkan” (Wawancara dengan TW, 30 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa TW setelah mengikuti konseling sebaya yang diberikan oleh konselor sebaya telah mengalami perubahan yang baik dalam berpacaran. TW juga dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-harinya.

Upaya PIK-R Srikandi menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam dengan cara mengajak dan membiasakan disiplin dalam beribadah seperti ketika mendengar suara adzan segeralah ke masjid atau musholla terdekat, mengajak para pemuda memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan cara mauludan bersama, tahlilan setiap Kamis malam Jum'at dan tadarus Al-Quran bersama. Hal ini terlihat dari ungkapan AM adalah sebagai berikut:

“PIK-R Srikandi melalui anggotanya juga membantu para pemuda agar selalu mendekatkan diri dengan Sang Kholiq dengan cara sholat berjamaah di masjid ketika mendengar suara adzan, mauludan bersama, tahlilan dan tadarus Al-Quran bersama. Jadi PIK-R Srikandi harus mengajak para pemuda untuk taat beribadah” (Wawancara dengan AM, 15 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran PIK-R Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas selain kegiatan konseling sebaya juga harus diselingi dengan kegiatan mendekatkan diri pada Sang Kholiq. Selain itu peran PIK-R Srikandi juga harus membiasakan para pemuda agar disiplin tepat waktu dalam ibadah. Konselor sebaya PIK-R Srikandi mengatakan bahwa PIK-R Srikandi mempunyai peran sebagai motivator. Hal ini terlihat dari ungkapan MN adalah sebagai berikut:

“Motivasi itu sangat penting ya mbak, karena pemuda yang telah melakukan hubungan intim seperti itu pasti mereka perlu diberikan motivasi agar para pemuda memikirkan masa depan yang cerah, agar para pemuda meraih cita-cita, dan memikirkan dampak ketika melakukan hal seperti itu. Dengan demikian kita sebagai konselor sebaya harus mendekati perlahan-lahan agar para pemuda mau merubah ke yang lebih baik” (Wawancara dengan MN, 20 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai konselor sebaya wajib memberikan motivasi kepada pemuda. Hal ini dimaksudkan agar para pemuda memiliki masa depan yang cerah, bisa meraih cita-citanya terlebih dahulu tanpa memikirkan hal yang tidak ada gunanya

seperti berpacaran yang bisa berdampak pada seks bebas ketika melakukan hubungan intim dengan pacar. Oleh sebab itu sebagai konselor sebaya harus bisa membujuk para pemuda agar berperilaku jauh ke lebih baik.

Selain itu sebagai konselor harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap pemuda agar bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari ungkapan MN adalah sebagai berikut:

“Hal yang biasanya kita lakukan adalah memberikan nasihat kepada para pemuda agar melakukan hal-hal yang positif sebagai contohnya kita membiasakan ikut forum di PIK-R Srikandi ketika ada forum diskusi yang mana dengan tujuan agar para pemuda lebih tahu secara detail mengenai seks bebas” (Wawancara dengan MN, 20 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahawa peran PIK-R Srikandi sebagai motivator sangatlah penting bagi para pemuda, karena dengan memberikan motivasi para pemuda bisa semangat dalam menjalani kehidupan selanjutnya dengan jauh yang lebih baik lagi dari sekarang. Hal ini terlihat dari ungkapan klien NK adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya motivator di PIK-R Srikandi membuat saya termotivasi dan lebih melakukan hal-hal yang jauh lebih positif agar saya tidak terjerumus lagi ke dalam hal-hal yang bisa menyesatkan bagi saya” (Wawancara dengan NK, 15 November 2019).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa klien NK merasa termotivasi dengan adanya motivator di PIK-R Srikandi dan membuat klien NK melakukan hal-hal yang lebih positif untuk dirinya.

Motivasi yang diberikan motivator di PIK-R Srikandi memberikan dampak positif bagi pemuda yang ada di sana. Hal ini terlihat dari ungkapan klien BF adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya motivator saya merasa ada perubahan positif bagi diri saya sendiri, yang awalnya saya merasa down ketika saya sudah melakukan hal-hal yang dilarang agama tetapi dengan adanya motivator di PIK-R Srikandi menjadikan saya jauh lebih baik dan termotivasi sekali” (Wawancara dengan BF, 20 November 2019).

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa BF merasa termotivasi sekali dengan adanya motivator yang ada di PIK-R Srikandi, yang mana awalnya BF merasa down sekali tetapi dengan adanya motivator tersebut menjadikan BF merasa semangat kembali dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Konselor sebaya PIK-R Srikandi mengatakan bahwa PIK-R Srikandi mempunyai peran sebagai fasilitator. Hal ini terlihat dari ungkapan NAP adalah sebagai berikut:

“PIK-R Srikandi sebagai fasilitator yaitu salah satu anggota PIK-R Srikandi menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan para pemuda dalam mengikuti kegiatan konseling sebaya seperti tersedianya ATK untuk menyampaikan materi, tersedianya modul-modul yang berhubungan dengan seks bebas, serta media lainnya yang dibutuhkan pada saat proses konseling sebaya berlangsung sehingga proses konseling sebaya tersebut berjalan dengan lancar” (Wawancara dengan NAP, 25 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran PIK-R Srikandi sebagai fasilitator juga sangat diperlukan demi berlangsungnya suatu kegiatan konseling sebaya agar kegiatan tersebut berjalan lancar sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan.

Fasilitator yang ada di PIK-R Srikandi menjadikan proses kegiatan yang ada di PIK-R Srikandi menjadi berjalan sesuai yang diharapkan dan para pemuda semakin puas dengan kegiatan yang dilaksanakan di sana. Hal ini terlihat dari ungkapan klien IK adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya peran PIK-R Srikandi sebagai fasilitator menjadikan proses kegiatan yang ada di sana berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini juga menjadikan saya sangat memahami apa yang disampaikan konselor sebayanya dan membuat saya juga puas dalam mengikuti kegiatan yang ada disana seperti konseling sebaya dan lain sebagainya”(Wawancara dengan IK, 15 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa klien IK merasa puas dengan adanya peran PIK-R Srikandi sebagai fasilitator. Dan membuat klien IK senang mengikuti kegiatannya dan merasa paham dengan apa yang diberikan saat proses konseling sebaya berlangsung.

BAB IV

ANALISIS PERAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) SRIKANDI KABUPATEN DEMAK DALAM UPAYA MENCEGAH PEMUDA BERPERILAKU SEKS BEBAS DI DESA REJOSARI KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN DEMAK

A. Analisa Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak Dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas Di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

Peran adalah sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya. Peran PIK-R Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas dapat dilihat setelah pemuda mengikuti kegiatan konseling sebaya yang ada disana. Adapun yang menjadi tolak ukurnya adalah dilihat dari bagaimana peran PIK-R Srikandi membantu mereka untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang seks bebas. Peran PIK-R Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai konselor sebaya

Konselor sebaya adalah pendidik sebaya yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja sebayanya, telah mengikuti pelatihan/orientasi konseling atau yang belum dilatih dengan mempergunakan Panduan Kurikulum dan Modul Pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN, serta bertanggung jawab kepada Ketua PIK-R (BKKBN, 2014:13). Konselor sebaya melakukan proses konseling sebaya baik secara individu maupun kelompok, hal ini dimaksudkan agar para pemuda bisa memahami apa yang disampaikan dalam melakukan proses kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran PIK-R Srikandi sebagai konselor sebaya dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak adalah melalui pemberian pemahaman pengetahuan mengenai seks bebas dari sisi pengertian, dampak, bahaya dan proses pencegahannya. Selain itu juga bisa melakukan proses sesi curhat sesuai apa yang dialami oleh pemuda tersebut. Peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak sebagai konselor sebaya terbukti membantu pemuda dalam mengubah pola pikirnya dalam berpacaran dan jauh memikirkan kehidupan yang akan datang. Hal ini terlihat dari ungkapan para klien yang begitu adanya perubahan setelah mengikuti proses kegiatan konseling sebaya yang diadakan oleh konselor sebaya. Peran PIK-R sebagai konselor sebaya bagi pemuda memang membawa perubahan positif bagi para remaja, hal ini membuat para remaja berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu agar tidak menyesal (Ratnawati, 2019:101).

2. Sebagai motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini biasanya melalui pelatihan (training), namun bisa juga melalui mentoring, coaching atau counseling. Dalam KBBI, motivator memiliki dua arti: pertama, orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak. Kedua, petugas yang ditunjuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana (<http://dederusnadi.blogspot.com>).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dengan adanya motivator, para pemuda merasa semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya dan jauh memikirkan kehidupan yang positif untuk dirinya. Peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak sebagai motivator dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak, dilakukan melalui pemberian motivasi dan dorongan para pemuda supaya tidak lagi

melakukan hal-hal yang dilarang agama dan kemudian menganalisis hal-hal yang membuat para pemuda melakukan hal-hal yang bisa menjerumuskan bagi dirinya. Sebagai motivator, harus memberikan motivasi dan dorongan kepada para klien agar berbuat jauh lebih baik dari sebelumnya demi masa depan yang cerah (Wahidaturrohmah, 2018:119).

3. Sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan atau capaian bersama dan membantu untuk merencanakan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa mempunyai kepentingan khusus dalam proses diskusi. Tugas utama fasilitator adalah membantu semua orang untuk dapat mengeluarkan pendapat, pikiran dan melakukan yang terbaik dalam sebuah pertemuan atau diskusi (Denny, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya fasilitator di PIK-R Srikandi Kabupaten Demak, membuat para pemuda mendapatkan fasilitas yang seharusnya diterima dalam mengikuti kegiatan yang ada seperti proses kegiatan konseling sebaya. Hal ini dapat menjadikan proses kegiatan yang ada di PIK-R Srikandi Kabupaten Demak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, demi berlangsungnya suatu kegiatan fasilitator harus menyediakan apa yang seharusnya disediakan oleh seorang fasilitator. Sebagai fasilitator, harus memberikan rasa nyaman terhadap klien dengan maksud agar proses konseling tidak menyebabkan klien bosan dan mudah memahami apa yang disampaikan (Wahidaturrohmah, 2018:115).

B. Analisa Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Srikandi Kabupaten Demak Dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas Di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak

Manusia adalah makhluk pilihan dan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT dari makhluk-makhluk yang lainnya, yaitu dengan keistimewaan

yang dimilikinya berupa akal fikiran. Dengan akal fikiran inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia diberi akal untuk dapat berfikir serta dapat membedakan sesuatu antara yang baik dan buruk. Namun terkadang manusia begitu ceroboh dan terlalu egois, sehingga manusia terkadang banyak melakukan kesalahan dan dosa.

Manusia hidup di dunia ini memiliki berbagai masalah, mulai dari masalah yang ringan hingga masalah yang rumit. Berbagai permasalahan manusia tersebut ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya, tetapi ada juga yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam membantu seseorang (klien) untuk dapat memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Adanya bimbingan konseling Islam diharapkan dalam kehidupannya manusia dapat berperilaku sesuai ketentuan dan petunjuk Allah dengan tujuan akhir yaitu tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat (Sulastri, 2014: 92). Kebahagiaan di dunia dan akhirat akan terwujud apabila manusia membentuk pribadinya menjadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al Quran dan As Sunah, Islam juga mengarahkan dan membimbing manusia untuk selalu di jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah dengan cara membentuk kepribadian yang berakhlak karimah, seperti halnya Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan umatnya ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai suri tauladan yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar terhindar dari segala sifat-sifat yang tercela.

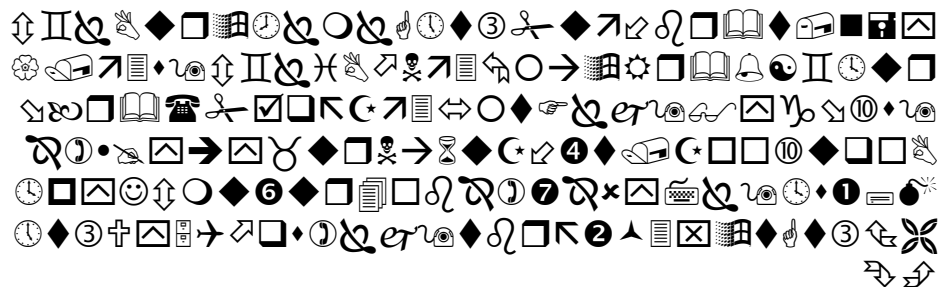
Berbagai permasalahan yang terjadi pada manusia khususnya remaja, tentunya tidak lepas dari kelalaian remaja terhadap ajaran agama Islam yang terkandung di dalam Al Quran dan As Sunah. Hal ini tentunya tidak lepas dari ajaran Islam yang disebut dengan etika Islam. Etika Islam adalah mengajak perilaku yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam

Al Quran dan As Sunah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (Sudarsono, 1990: 41).

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah adalah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga membimbing serta mengarahkan akal, hati danego yang berupa hawa nafsumenuju kepribadian yang berakhlakul karimah dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35) sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 21 :



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Faqih (2001: 64) merumuskan tujuan dari bimbingan konseling Islam yaitu: pertama, membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya. Ketiga, membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Bimbingan konseling Islam jugaberusaha membantu individu

menghadapi suatu masalah, serta membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Berbagai faktor individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah yang individu tidak mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Bantuan dari pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan.

Peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas yaitu mewujudkan pemuda Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang sehat secara reproduksi dan seksual, serta mewujudkan remaja Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang cerdas tanpa pornografi dan seks bebas. Pada dasarnya PIK-R Srikandi ingin pemuda Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak sadar akan organ reproduksinya serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan mengembalikan fungsi dan hak reproduksi dan seksual yang sesungguhnya.

Tujuan bimbingan konseling Islam, jika dihubungkan dengan pendidikan seks bagi remaja yaitu: mencegah remaja untuk melakukan perilaku tercela, seperti perilaku seks bebas (zina). Perilaku seks bebas (zina) merupakan perbuatan yang di larang dalam ajaran Islam dan juga dosa, serta memiliki dampak yang buruk, meliputi: kehamilan yang tidak di inginkan, penyakit infeksi menular seksual, bahkan penularan HIV/AIDS. Dalam membantu remaja mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, PIK-R Srikandi memberikan layanan konseling sebaya kepada pemuda, agar masalah yang dihadapi pemuda dapat teratasi. Pemberian bantuan layanan konseling sebaya hendaknya dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam melaksanakan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

2. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sedangkan, Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Ditinjau dari fungsi bimbingan konseling Islam, menurut Musnamar (1994: 4) dimana dalam bimbingan konseling Islam terdapat beberapa fungsi, yang meliputi: fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang; fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang; fungsi preservatif yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama; fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan fungsi bimbingan konseling Islam di atas, pada dasarnya dikaji lebih lanjut konseling sebaya yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Berikut uraiannya: *Pertama*, fungsi preventif (pencegahan) yaitu membantu pemuda membentengi diri dengan cara memberikan informasi yang benar dan akurat, sehingga para pemuda dapat memahami dengan baik. Pemberian informasi tersebut melalui kegiatan yang berupa edukasi atau sosialisasi/penyuluhan tentang seks bebas. Melalui fungsi ini memberikan materi mengenai cara menjaga diri dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya. Fungsi preventif dapat terwujud dengan cara memberikan pengetahuan kepada pemuda terkait materi seks bebas.

Sehingga setelah pemuda mengetahui apa itu bahaya seks bebas, dan dampak seks bebas bagi pemuda, diharapkan remaja mampu menjaga organ reproduksinya sebagaimana fungsinya (Hasil wawancara Ainul Maghfuroh, 15 Oktober 2019). Fungsi preventif juga dapat terwujud dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap semua perintah dan ajaran Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan yang kuat harus tetap ditanamkan dan dibina kepada pemuda, karena merupakan benteng terkuat dalam pencegahan perilaku seks bebas serta penularan HIV/AIDS.

Kedua, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. PIK-R Srikandi dalam hal ini berperan penting pada pemecahan suatu masalah yang dihadapi oleh pemuda khususnya dalam ranah kesehatan reproduksi dan seksual. Maraknya kasus seks bebas yang dilakukan oleh pemuda memunculkan permasalahan-permasalahan yang bisa semakin rumit, untuk itu perlu adanya perhatian yang khusus. Melalui fungsi kuratif ini, PIK-R Srikandi mengajak para pemuda untuk mendiskusikan mengenai masalah yang dihadapi khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual mereka. Dengan layanan konseling sebaya diharapkan pemuda dapat mengutarakan permasalahannya dengan konselor sebaya. Meskipun dalam pelaksanaannya hanya ada beberapa pemuda saja yang dengan sukarela melakukan konseling sebaya.

Ketiga, fungsi preservative bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Hal ini lebih menekankan kepada pemuda untuk dapat memahami keadaan dirinya, bahwa pemuda merupakan generasi penerus bangsa dan sebagai anak yang bisa membahagiakan orangtuanya. Fungsi preservatif dibutuhkan dalam membantu pemuda untuk memahami jati dirinya dan menghindarkan pemuda dari perbuatan yang melanggar norma agama dalam masyarakat. Sehingga akan terciptanya generasi muda yang sehat dan unggul yang akan menjadi penerus bangsanya. Dalam hal ini, PIK-R

Srikandi mengajak kepada para pemuda untuk meningkatkan perilaku hidup yang sehat, baik jasmani maupun rohaninya.

Keempat, fungsi developmental merupakan fungsi bimbingan konseling Islam yang terfokuskan pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi remaja. Fungsi bimbingan konseling Islam sebagai pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Allah, individu sosial dan budaya.

3. Analisis Metode Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan metode bimbingan konseling Islam, jika dikaji lebih dalam pada dasarnya konseling sebaya yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi mendekati implementasi metode bimbingan konseling Islam. Secara lebih jelas metode bimbingan yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbingnya (Faqih, 2001: 54), yang termasuk metode langsung ialah:

1) Percakapan Pribadi

Metode ini dilaksanakan dengan cara konselor sebaya melakukan dialog langsung dengan klien. Metode ini merupakan salah satu bentuk yang dirasa sangat baik dan efektif yang dilakukan konselor sebaya, karena dengan bertatap muka klien dapat lebih jelas dalam memahami apa yang disampaikan oleh konselor sebaya dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hendaknya konselor sebaya bersikap penuh simpati dan empati saat melakukan proses konseling sebaya. Pelaksanaan metode langsung dengan cara percakapan pribadi yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi yaitu melalui layanan konseling sebaya pemuda. Konselor dalam layanan konseling sebaya pemuda merupakan konselor sebaya yang berkompeten. Konselor sebaya

pemuda melakukan konseling sebaya kepada klien yang datang menemui konselor dengan sukarela, tanpa paksaan. Layanan konseling yang dilaksanakan oleh PIK-R Srikandi juga dilakukan dengan media elektronik seperti handphone dan media sosial.

2) Diskusi Kelompok

Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi Kabupaten Demak ialah *pertama*, edukasi atau istilah lainnya yaitu penyuluhan maupun sosialisasi mengenai seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Materi yang disampaikan antara lain berkaitan dengan pendewasaan usia perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), ketrampilan hidup (*life skills*), gender dan ketrampilan advokasi dan KIE. Adapun pengisi materinya biasanya seseorang ahli atau bidangnya, konselor sebaya yang berasal dari Duta Genre Kabupaten Demak.

Kedua, diskusi rutin para pengurus dan konselor sebaya PIK-R Srikandi. Kegiatan ini dilakukan oleh para pengurus dan konselor PIK-R Srikandi dalam bentuk diskusi kelompok antar para anggota dan konselor. Diskusi ini dilakukan setiap bulanya dua kali. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam materi dari pengurus guna mempersiapkan diri dalam pelaksanaan edukasi/sosialisasi yang berkaitan dengan seks bebas. Selain itu, kegiatan ini juga bentuk evaluasi dan sharing terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PIK-R Srikandi.

b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok, bahkan masal. Metode individual dapat dilakukan melalui surat menyurat, telepon, e-mail, chatting, dan lainnya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui

papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio, dan televisi (Faqih, 2001: 55).

1) Metode Individual

Metode individual biasanya dilakukan melalui telepon, whatsapp ataupun SMS, hal ini dilakukan oleh para konselor sebaya ketika ada dari pemuda yang ingin mengetahui materi yang diberikan saat konseling sebaya secara detail lagi dan selain itu juga bisa digunakan ketika para pemuda ingin melakukan konseling sebaya dengan para konselor sebaya di PIK-R Srikandi.

2) Media kelompok

Media kelompok dilakukan secara berkelompok antara pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Karangtengah dengan para konselor sebaya dengan memberikan materi secara kelompok ketika selesai melakukan konseling sebaya secara kelompok. Selain itu juga para konselor sebaya memberikan artikel-artikel mengenai seks bebas agar para pemuda tahu lebih detail tentang bahaya seks bebas bagi dirinya.

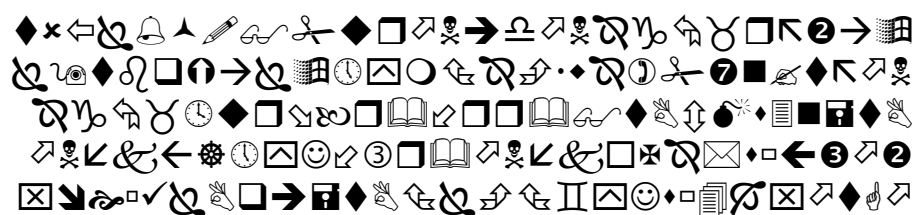
Pelaksanaan kegiatan konseling sebaya oleh PIK-R Srikandi Kabupaten Demak bagi pemuda telah menggunakan berbagai metode bimbingan konseling Islam. Metode ini diterapkan guna mencapai keberhasilan PIK-R Srikandi dalam pencegahan maupun meminimalisir seks bebas, serta penularan HIV/AIDS di kalangan pemuda Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Sebagai bentuk pencegahan, oleh karena itu dibutuhkannya pemahaman informasi yang benar dan tepat kepada pemuda, agar pemuda tidak berusaha untuk mencari dengan tidak mengetahui sumber keberadaanya.

Bentuk pelaksanaan kegiatan konseling sebaya di PIK-R Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas memiliki peran penting dalam upaya pembentengan diri para pemuda dari hal-hal yang negatif. Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi

mulai dari kegiatan sosialisasi dan konseling sebaya, diharapkan dapat mencegah perilaku seks bebas pada pemuda. Dalam mensukseskan kegiatan konseling sebaya ini, tentunya PIK-R Srikandi berusaha menerapkan berbagai bentuk kegiatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan meliputi metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan bentuk layanan konseling sebaya, yang dimana konselor sebaya bertatap muka dengan klien yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Metode tidak langsung juga dilakukan dalam bentuk layanan konseling sebaya melalui media informasi dan komunikasi yang ada, seperti handphone, whatsapp, dan lainnya.

Pendidikan seks dalam kajian Islam, merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai masalah-masalah seksual yang diberikan kepada remaja atau peserta, dalam upaya penjagaannya agar terbebas dari kebiasaan yang buruk serta menutup segala kemungkinan yang mengarah pada hubungan seksual yang terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual (Roqib, 2009: 214). Pendidikan seks bagi remaja seharusnya diajarkan sejak dini, karena pendidikan seks perlu pembiasaan. Kebiasaan baik yang sesuai dengan syariat Islam akan menjadikan seorang remaja menjadi pribadi santun dan bermoral, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan seksual.

Manusia dalam kehidupannya, telah disyariatkan untuk senantiasa menjaga kemaluannya, serta dorongan syahwat harus disalurkan di jalan yang haq, yaitu dengan melalui pernikahan. Sesuai firman Allah dalam QS. Al Mu'minin ayat 5-7, yaitu: ♦

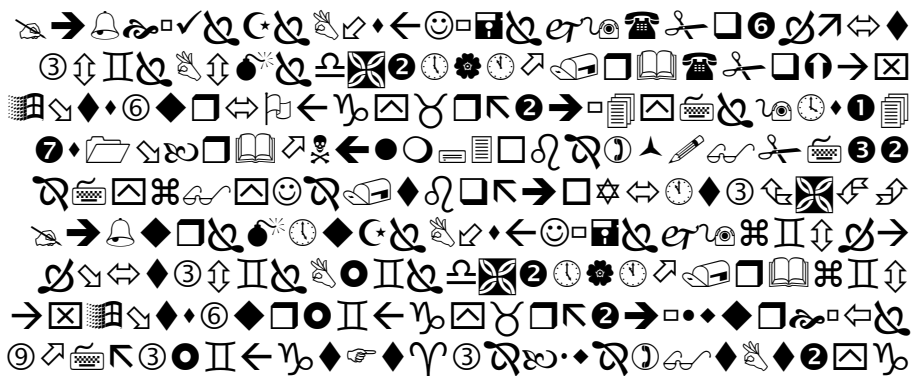




Artinya : “Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Tetapi barangsiapa mencari yang di balik itu (zina, dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas” (Kementerian Agama RI ,2016:342).

Islam mengajarkan kehidupan yang sempurna bagi penganutnya, oleh karena itu tidak bisa membicarakan masalah-masalah dalam Islam tanpa mengaitkan dengan prinsip-prinsip lain dalam Islam. Seksualitas dalam Islam selalu berhubungan dengan kehidupan berkeluarga.

Manusia juga perlu menekankan dorongan seksualnya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam surat Al Israa’ ayat 32 menjadi gambaran bahwa seorang manusia dilarang sedikitpun untuk mendekati perbuatan zina. Dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwa perzinaan (seks bebas) hukumnya adalah haram, bahkan mendekatinya saja dilarang, apalagi melakukannya. Oleh karena itu, dalam Islam manusiadituntut untuk dapat menjaga kehormatannya. Menjaga kehormatan (melindungi aurat) merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Seorang laki-laki harus mampu menjaga pandangannya dari hal-hal yang menjerumus kepada perzinaan, dan seorang perempuan juga harus bisa menjaga dirinya untuk menghindarkan dari perbuatan zina dengan selalu menjaga auratnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Quran Surah An Nur ayat 30-31:



Islam telah melarang adanya perbuatan seks bebas, karena dampak dari seks bebas itu salah satunya bisa mengakibatkan infeksi menular seksual atau yang biasa disebut dengan penyakit menular seksual, serta terjangkinya virus HIV/AIDS. Dalam upaya mencegah hal tersebut, perlu disadarkan akan pentingnya pendidikan seks, yang di dalamnya terdapat cara menjaga kesehatan reproduksi dan seksual secara sehat. Oleh karena itu, remaja perlu merubah perilaku seksual yang tidak sehat menjadi perilaku seksual yang sehat, aman dan bertanggung jawab, berikut caranya menurut Hawari (2002) : pertama, perilaku seks yang sehat adalah yang halal, yaitu dengan menikah; kedua, perilaku seks yang aman adalah yang halal, yaitu dengan menikah, bukan menggunakan kondom; ketiga, perilaku seks yang bertanggung jawab ialah yang halal, yaitu dengan menikah bukan dengan kondom.

Menyikapi kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keagamaan dalam kehidupan manusia, upaya bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia. Sesuai dengan tujuan dari bimbingan konseling Islam, sehingga manusia (pemuda) mampu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhiratnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PIK-R Srikandi Kabupaten Demak belum menerapkan adanya bimbingan konseling Islam yang sesungguhnya, namun upaya yang telah dilakukan oleh PIK-R Srikandi dalam pencegahan maupun meminimalisir seks bebas serta upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di kalangan pemuda Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak sudah mendekati implementasi bimbingan konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, tujuan, fungsi serta metode yang digunakan hampir mendekati pandangan bimbingan konseling Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian tentang peran Pusat Informasi dan Konseling (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam), maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran PIK-R Srikandi Kabupaten Demak yaitu: *Pertama*, sebagai konselor sebaya memberikan konseling sebaya kepada pada pemuda secara kelompok maupun individu dengan bertatap muka. *Kedua*, sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan dorongan terhadap para pemuda supaya tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang agama. *Ketiga*, sebagai fasilitator yaitu menyediakan kenyamanan dan membantu proses kegiatan konseling sebaya para pemuda.
2. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam dilihat dari: 1) *Tujuan*, tujuan dari konseling sebaya oleh PIK-R Srikandi Kabupaten Demak yaitu memberikan informasi yang benar dan akurat guna meminimalisir tindakan perilaku seks bebas, serta upaya pencegahan penularan HIV/AIDS bagi remaja di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. 2) *Fungsi, pertama*, fungsi preventif adalah membantu pemuda membentengi diri dengan cara memberikan informasi yang benar dan akurat; *kedua*, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya; *ketiga*, fungsi preservative dibutuhkan dalam membantu pemuda untuk memahami jati dirinya dan menghindarkan pemuda dari perbuatan yang melanggar norma agama dalam masyarakat dan *keempat, developmental* merupakan fungsi bimbingan konseling Islam yang terfokuskan pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi

pemuda. 3) *Metode*, metode konseling sebaya yang dilakukan oleh PIK-R Srikandi Kabupaten Demak yaitu *pertama*, menggunakan metode langsung yang meliputi percakapan pribadi dan diskusi kelompok; dan *kedua* metode tidak langsung meliputi metode individual dan media kelompok.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan pada pelaksanaan peran Pusat Informasi dan Konseling (PIK-R) “Srikandi” Kabupaten Demak dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). Maka penulis memberikan saran untuk Organisasi PIK-R Srikandi Kabupaten Demak;

1. Tingkatkan terus lagi kegiatan konseling sebaya secara lebih rutin lagi.
2. Tetapkan tanggal perbulannya supaya pemuda dapat mengikuti konseling sebaya tersebut dengan teratur seperti halnya kegiatan yang lainnya. Sehingga para pemuda yang diberikan konseling sebaya dapat secara maksimal, serta dapat menjadi pribadi yang banyak informasi, ilmu pengetahuan seputar seks bebas baik dampak, bahaya maupun pencegahannya, hal ini penting supaya di zaman yang modern ini para pemuda tidak terjerumus dalam hal negatif dan supaya pemuda berperilaku jauh lebih baik pula.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) dengan baik. Tentunya penulisan dalam skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari pembaca. Penulis berharap, semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri dimasa yang akan datang Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Amar Ma'ruf, *Upaya Pemerintah dalam Mencegah Seks Bebas pada Remaja di Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari*, (Kendari: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Kendari, 2016).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2014. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Bakran, Adz-Dzaky Hamdani. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Barbara, Koziar. 1995. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Cohen, Bruce J.. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rinea Cipta.
- Cresswell, John W. 2015. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : BALAI PUSTAKA.
- Faqih, Aunur Rahim. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Fiha Najmah Yasinta, *Kontrol Diri Mahasiswi terhadap Perilaku Seks Bebas*, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).
- Firman dan Desyolmita. 2013. Hubungan Persepsi dengan Peranan Siswa dalam Pelaksanaan Program Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP N 2 Pariaman'. *Dalam Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No. 1. Hal. 213-219.
- Fromm, Erich. 2001. *CINTA, SEKSUALITAS, Matriarki, Gender*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Gerungan, W. A.. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresso.

- lin Maryana, *Strategi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) dalam Upaya Mensosialisasikan Pengetahuan dan Pelayanan Reproduksi Remaja (Studi pada PIK R Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)*, 2016.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, Al-Imam Ibnu. 2007. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*. Mu'assasah ar-Risalah.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al Quran Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mamang, Atta & Sopiah. 2010. *Metodelogi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslihudin, *Upaya Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas pada Remaja di Desa Watusa Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe*, (Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Kendari, 2016).
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- _____. 1994. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nurul Hidayah & Sofwan Indarjo, “*RUMAH REMAJA*” *SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN PIK REMAJA DI DUSUN KEDUNGOWO DESA PASEKARAN KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG*, (Semarang: Fakultas Ilmu Kesehatan, 2016).
- Prayitno. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Raho, Bernard Raho. 2014. *Sosiologi*. Yogyakarta : Moya Zam Zam.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rumidi, Sukandar. 2012. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*, , Yogyakarta : GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sudarsono. 1992. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: Tarsiti.
- Sudarto. 1997. *Metodelogi Penelitian Fisafat*. Jakarta : Grafindo Prasada.

- Soekarno, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sulastri, Agustin S. 2014. Upaya Griya ASA PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng (Analisis Bimbingan Konseling Islam).Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan & Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wawancara dengan Ainul Maghruroh, 15 Oktober 2019
- Wawancara dengan Ajib Ulil Albab, 11 Oktober 2019
- Wawancara dengan Muhammad Nasir, 20 Oktober 2019
- Wawancara dengan Nadya Ayu Pertiwi, 25 Oktober 2019
- Muda.kompasiana.com/2013/05/04/62-remaja-smp-sma. (28 Oktober 2019).
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-seks-bebas.html> (di download tanggal 28-10-2019, pukul 11.40 WIB).

HASIL WAWANCARA
DENGAN KETUA PIK-R SRIKANDI
KABUPATEN DEMAK

Tanggal 11 Oktober 2020

Di Rumah Kediaman Ajib Ulil Albab Kabupaten Demak

Tanya : Bagaimana sejarah PIK-R “Srikandi” Kabupaten Demak berdiri?

Jawab : PIK-R Srikandi didirikan pada 8 April 2018 di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. PIK-R ini terbentuk atas dukungan dari Kelurahan Rejosari. Pada awal mula terbentuknya PIK-R Srikandi, bermula dari kepedulian para remaja Desa Rejosari di Dukuh Galsari akan permasalahan remaja yang terjadi. Mulanya ini adalah organisasi karangtaruna yang kemudian dibentuk PIK-R, setelah mendapat pelatihan dari Dinas PP dan KB. Dari situ mulai mengerti tentang PIK-R serta fungsi dan tugasnya. Nama Srikandi dipilih karena dari para pelopor dibentuknya PIK-R adalah kebanyakan wanita, yang mana dengan harapan PIK-R Srikandi menjadi PIK-R pertama sekaligus menjadi percontohan buat pembentukan PIK-R lainnya di Desa Rejosari khususnya, dan juga menjadi wadah buat remaja-remaja yang ada di Desa Rejosari untuk kegiatan konseling.

Tanya : Apa visi dan misi PIK-R “Srikandi” Kabupaten Demak?

Jawab : Visi PIK-R Srikandi yaitu Menjadi remaja yang religius, produktif, kreatif dan inovatif serta memanfaatkan teknologi untuk menyongsong revolusi industri 4.0. Misi PIK-R Srikandi yaitu a) Mewujudkan remaja yang religius, berkarakter, melek teknologi, dengan menjunjung tinggi nilai budaya local, b) Melakukan pendampingan remaja dengan cara penyuluhan melalui kegiatan tutor sebaya. c) Mewujudkan remaja yang bersinergi dengan stakeholder dan lembaga kemitraan terkait.

Tanya : Siapa saja konselor sebaya di PIK-R Srikandi Kabupaten Demak?

Jawab : Konselor sebaya dalam kegiatan konseling sebaya itu ada dari anggota PIK-R Srikandi juga yaitu Ainul Maghfuroh yang kebetulan jadi Duta Genre tahun 2019, dan ada juga konselor sebaya dari luar PIK-R Srikandi yaitu Muhammad Nasir dari Duta Genre Kabupaten Demak tahun 2017, serta Nadya Ayuning Pertiwi dari Duta Genre tahun 2018.

Tanya : Apakah konselor sebaya berasal dari pendidikan, bimbingan, dan konseling, keagamaan atau sejenisnya?

Jawab : Tentu saja konselor sebaya di PIK-R Srikandi harus memiliki bekal dalam memberikan konseling sebaya.

Tanya : Dimana dan kapan kegiatan konseling sebaya itu dilaksanakan?

Jawab : Pelaksanaan kegiatan konseling sebaya dilaksanakan biasanya di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, untuk tepatnya tanggal berapanya menyesuaikan kesepakatan dari pemuda dan anggota, tetapi tetap kegiatan konseling sebaya selalu diadakan setiap bulannya, dan sudah berjalan dari tahun 2018 sampai sekarang.

Tanya : Bagaimana pandangan masyarakat tentang adanya kegiatan konseling sebaya tersebut?

Jawab : Tentu saja masyarakat senang, karena dengan adanya kegiatan konseling sebaya ini dapat membantu para pemuda dan memberikan arahan masyarakat supaya ke arah yang lebih baik lagi.

Tanya : Bagaimana pencapaian kegiatan konseling sebaya yang diberikan konselor sebaya sampai saat ini menurut ketua PIK-R “Srikandi”?

Jawab : Pencapaiannya baru 70% karena PIK-R Srikandi sendiri ini tergolong baru.

Tanya : Bagaimana peran PIK-R Srikandi dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak?

Jawab : Peran PIK-R Srikandi itu sangat besar dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan, kegiatan-kegiatan seperti forum diskusi tentang bahaya seks bebas dan bagaimana proses pencegahannya.

HASIL WAWANCARA
KONSELOR SEBAYA III PIK-R SRIKANDI
KABUPATEN DEMAK

Tanggal 25 Oktober 2019

Di DINPERMADES P2KB DEMAK

Tanya : Apa yang dimaksud konseling menurut anda dalam perspektif Islam?

Jawab : Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tanya : Apa saja metode konselor sebaya dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak yang digunakan dalam konseling tersebut?

Jawab : Metode konseling sebaya yang digunakan yaitu metode langsung, individu, kelompok dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode dimana konseling sebaya melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang diberikan konseling sebaya tersebut. Metode individu adalah konseling sebaya dalam hal ini melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) secara individual dengan pihak yang diberikan konseling sebaya tersebut. Metode kelompok adalah konseling sebaya melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dengan cara diskusi atau pemberian materi. Metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan antara konselor sebaya dan klien dengan melalui media komunikasi massa.

Tanya : Apa metode konseling sebaya yang sering digunakan konselor sebayadalam kegiatan konseling tersebut?

Jawab : Semua metode tetap dipakai dan diterapkan, akan tetapi kalau ditanya mana yang paling sering yaitu metode langsung dan metode kelompok, karena baik konseling sebaya rutinan atau pelaksanaan konseling sebayanya yang telah terjadwal. Kalau individu dilaksanakan apabila para pemudanya yang mendatangi konselor sebaya sendiri atau dari konselor sebaya melihat kliennya perlunya diberikan konseling sebaya individu.

Tanya : Berapa kali konseling sebaya diberikan kepada pemuda di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak?

Jawab : Kalau rutinan itu di konseling sebaya dilaksanakan sebulan sekali, dan memberikan materi biasanya itu 2 kali dalam sebulan. Untuk konseling sebaya individu bisa menyesuaikan kesepakatan antara konseling sebayanya dan kliennya.

Tanya : Apa saja materi yang disampaikan oleh konselor sebaya dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas?

Jawab : Materi yang disampaikan dalam konseling sebaya yaitu yang berkaitan dengan pemuda seperti tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), ketrampilan hidup (*life skills*), gender dan ketrampilan advokasi dan KIE.

Tanya : Apa saja ciri-ciri pemuda yang masih berperilaku seks bebas?

Jawab : Ciri-cirinya yaitu seperti masih sering keluar malam, ketika ada forum di PIK-R Srikandi lebih memilih nongkrong sama temen-temen, cara pandang ke lawan jenis yang berlebihan sehingga menyebabkan seks bebas bermunculan.

Tanya : Apa saja penyebab pemuda masih berperilaku seks bebas?

Jawab : Penyebabnya salah satu adalah faktor lingkungan, faktor pertemanan (teman bermain), sering melihat video-video (film-film) porno, situs di internet yang mudah diakses.

Tanya : Apafungsi dan tujuan dari pemberian konseling sebaya tersebut?

Jawab : Tentu saja untuk menyadarkan para pemuda akan pentingnya menjauhi seks bebas, untuk menjadikan diri lebih baik lagi sesuai agama,

melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya supaya bahagia di dunia dan di akhirat.

Tanya : Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberian konseling sebaya pemuda dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak?

Jawab : Faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling sebaya yaitu adanya dukungan berupa materi tentang pencegahan seks bebas, tempat untuk melakukan konseling sebaya, dan fasilitas lain yang mendukung kegiatannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pemudanya belum begitu aktif ada juga pemuda yang belum mengerti tentang PIK-R Srikandi.

Tanya : Bagaimana seorang konselor sebaya dikatakan berhasil dalam memberi konseling sebaya?

Jawab : Konseling sebaya dikatakan berhasil ketika para pemuda dapat berubah atau mengalami perubahan yang baik

Tanya : Bagaimana bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan di PIK-R Srikandi dalam upaya mencegah seks bebas di Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak?

Jawab : Bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan adalah Maulud Nabi SAW, tahlilan, mengaji atau tadarus Al-Quran.

HASIL WAWANCARA
PEMUDA YANG DIBERIKAN KONSELING SEBAYA
DI PIK-R “SRIKANDI”KABUPATENDEMAK

Tanggal 20 Oktober 2019

Di Taman Kali Tuntang Lama Kabupaten Demak

Tanya : Menurut anda, bagaimana metode PIK-R “Srikandi” dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas? Apakah metode yang diterapkan sesuai atau tidak?Alasannya?

Jawab : Mengintegrasikan model sosialisasi yang menarik, kreatif dan inovatif dan sebisa mungkin dikemas selaras dengan perkembangan zaman. Seperti, penayangan film/video bahaya pergaulan bebas, atau film 2 garis biru misalkan. Ditayangkan secara seksama, agar apa yg disampaikan lebih berkesan. Selain itu, remaja lebih diajak untuk produktif mengadakan kegiatan positif.Seperti mengadakan kegiatan pekan kreatifitas/ sejenisnya.Menurut saya pengarahannya terhadap hal-hal tersebut efektif untuk mencegah adanya kegiatan negatif remaja.Sering-sering juga menggunakan media sosial untuk konten edukasi.

Tanya : Menurut anda, bagaimana metode konseling sebaya yang diberikan konselor sebaya dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas? Apakah konselingnya berjalan dengan lancar atau tidak?Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan konseling?

Jawab : Saya rasa metode tersebut bisa lebih mudah diterima di masyarakat khususnya kalangan pemuda.

Tanya : Menurut anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam konseling sebaya yang diberikan oleh konselor sebaya dalam upaya mencegah pemuda berperilaku seks bebas?

Jawab : Faktor pendukungnya yaitu banyaknya kasus negatif sehingga pemuda memiliki keingintahuan untuk mencari solusi bahaya seks bebas,

adanya perkumpulan pemuda yang positif, mudahnya teknologi sebagai penunjang konseling. Faktor penghambatnya adalah a) pemuda memiliki rasa gengsi dan keegoisan yang lebih tinggi sehingga untuk dipengaruhi orang lain masih banyak yang dipertimbangkan. Hal ini dilihat dari segi “biasanya seperti ini kok”. b) perkembangan zaman yang bergerak pesat, sehingga mengubah pola pikir pemuda. Pemuda cenderung menyukai hal yang instan dan kurang mengolah informasi dengan bijak.

Tanya : Seberapa jauhkah pengetahuan anda tentang penyuluhan seks bebas?

Jawab : Kalau ditanya tentang sejauh mana pengetahuan tentang penyuluhan seks bebas, jawabannya pasti relatif. Setidaknya saya paham bagaimana menjadi pemuda yang harus memiliki wawasan tentang apa itu seks bebas, latar belakang adanya seks bebas, kasus-kasus yang sudah marak terjadi akibat seks bebas, bagaimana cara mencegah dan menangani seks bebas, serta yang terpenting adalah bagaimanapun menjadi pemuda yang bijak dan berkualitas agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas terlebih seks bebas. Sehingga perlu diadakannya upaya agar pemuda memiliki kesadaran terkait hal tersebut. Adapun yang perlu dilakukan konselor sebaya untuk penyuluhan yakni menentukan konsep agar apa yang akan kita sampaikan mampu diterima dan memberikan pengaruh persuasif terhadap pemuda.

Tanya : Seperti apa yang materi yang diberikan dalam konseling sebaya tersebut? Juga jelaskan kegiatan konseling sebaya yang diberikan menurut anda?

Jawab : Materi yang diberikan seputar, apa itu seks bebas atau pergaulan bebas, latar belakang seks bebas/pergaulan bebas, kasus seks bebas yang marak terjadi, dampak akibat seks bebas, cara mencegah seks bebas, cara menangani seks bebas, bagaimanapun menjadi remaja yang mampu membentengi diri agar terhindar dari seks bebas dan mengambil keputusan bijak dalam merangkul pelaku seks bebas.

Tanya : Menurut anda, apakah anda memahami materi yang disampaikan konselor sebaya?

Jawab : Paham

Tanya : Apakah dampak untuk anda antara sebelum dan sesudah mengikuti konseling ?

Jawab : Setidaknya setelah mengikuti konseling sebaya saya lebih paham tentang resiko pergaulan bebas, dan lebih memiliki pandangan dan rencana untuk target hidup yang positif.

LAMPIRAN



Wawancara dengan Konselor Sebaya I



Wawancara dengan konselor sebaya II



Wawancara dengan Konselor Sebaya III



Wawancara dengan klien 1



Wawancara dengan Klien 2



Konseling bersama pemuda dan anggota PIK-R Srikandi



PIK R SRIKANDI DESA REJOSARI
KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN DEMAK
Dk.Galsari RT 01 RW 05 Kec.Karangtengah Kab.Demak Kode Pos 59561

SURAT KETERANGAN

Nomor: 01/PIK-R/XII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Pembina PIK R Srikandi Desa Rejosari,
menerangkan bahwa :

1. Nama : Fema Rahayu
2. TTL : Pati, 16 Oktober 1996
3. Alamat : Desa Sambirejo RT 03/RW 01 Kecamatan Tlogowungu
Kabupaten Pati
4. Pendidikan : Sedang menempuh Sarjana di UIN Walisongo Semarang

Bahwa orang tersebut diatas telah melaksanakan Riset di PIK R SRIKANDI Desa Rejosari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak mulai tanggal 11 Oktober 2019 sampai selasai dengan Baik.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rejosari, 31 Desember 2019


Rumani

Pembina PIK R Srikandi,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

NAMA : FEMA RAHAYU

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

TEMPAT, TANGGAL LAHIR : PATI, 16 OKTOBER 1996

ALAMAT : DESA SAMBIREJO RT 03 RW 01
KECAMATAN TLOGOWUNGU
KABUPATEN PATI

CONTACT PERSON : 085600366025/085712899392

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI : SD NEGERI 02 SAMBIREJO

SMP/MTs : SMP NEGERI 1 PATI

SMA/MA : SMA NEGERI 2 PATI

RIWAYAT ORGANISASI

1. PENGURUS HMJ BPI PERIODE 2015-2017
2. PENGURUS DSC PERIODE 2015-2016
3. PENGURUS SEMA UNIVERSITAS PERIODE 2016-2017
4. PENGURUS PMII RAYON DAKWAH PERIODE 2015-2016
5. BENDAHARA PMII RAYON DAKWAH PERIODE 2016-2017
6. PENGURUS PMII KOMISARIAT UIN WALISONGO SEMARANG
2017-2018